

Kompilasi Khotbah Jumat Juni 2015

Vol. X, No. 02, 29 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Juni 2015/Ihsan 1394 Hijriyah Syamsiyah/17 Sya'ban 1436 Hijriyah Qamariyah: Jalsah Salanah Jerman 2015: Berjuang untuk Mereformasi Diri Sendiri secara Revolusioner (Penerjemah : Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-14
Khotbah Jumat 12 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/24 Sya'ban 1436 HQ: Jalsah Salanah Jerman 2015: Nyatakanlah Karunia-Karunia Allah <i>Ta'ala</i>: (Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	14-28
Khotbah Jumat 19 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/01 Ramadhan 1436 HQ: Menikmati Keberkatan Ramadhan(Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	28-44
Khotbah Jumat 26 Juni 2015/Ihsan 1394 HS/08 Ramadhan 1436 HQ: Ramadhan: Perubahan Diri dan Tanggung Jawab Kita (Hafizurrahman & Dildaar Ahmad)	45-57
Khotbah Idul Adha Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> pada 11 Juni 1927 di <i>Taman Hadhrat Masih Mauud as, Qadian</i> (Mahmud Wardi)	58-68

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 Juni 2015

Jalsah Salanah Jerman telah mulai, dengan karunia-Nya; Orang-orang dari berbagai negara berkorban harta dalam rangka menghadiri Jalsah-Jalsah yang diikuti oleh seorang *ghulam* dan Khalifah Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Jika kita menegakkan hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan bersimpati terhadap makhluk-Nya saat itulah berarti kita telah menjadi orang yang menunaikan kewajiban menyampaikan amanat-Nya secara benar; Menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala*, beribadah secara tulus kepada-Nya dan mengamalkan perintah-perintah-Nya; Langit baru dan bumi baru pada zaman ini telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Juni 2015

Membicarakan Jalsah Salanah Jerman; menyaksikan berkali lipat karunia Allah dalam lawatan ke Jerman; seiring bertambahnya karunia, bertambah pula sikap syukur dan merunduk di hadirat Ilahi; Peserta Jalsah dari negara-negara tetangga Jerman dan dari Eropa Timur; Mulaqat para peserta non Ahmadi dan non Muslim dengan Hudhur Anwar atba, kesan dan pengaruh pidato beliau terhadap mereka; Dengan karunia Allah, Pesan Islam Ahmadiyah menjangkau jutaan orang melalui televisi, radio, surat kabar, media elektronik dan sarana lainnya yang memberitakan Jalsah Salanah dan berbagai program lainnya; secara keseluruhan pengaturan Jalsah sangat baik, semoga Allah *Ta'ala* membalas jasa-jasa para panitia; peresmian beberapa Masjid selama lawatan dan kesan para tamu undangan; Kewafatan Ny. Rasyidah Begum istri Tn. Muhammad Din, seorang Darweisy Qadian, dzikr khair

dan shalat jenazah utk almarhumah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 Juni 2015

Hari ini adalah hari Jumat nan penuh berkat dan juga hari pertama puasa dari bulan Ramadhan mulia. Penjelasan mengenai keberkatan bulan Ramadhan dan Nasehat-Nasehat perihal upaya perbuatan guna meraih *sattari dan maghfirat Allah Ta'ala*. Sebanyak-banyaknya berdoa bagi diri sendiri, keluarga dan para anggota Jemaat supaya mereka meraih ketakwaan terhadap Allah *Ta'ala*; doa agar Allah *Ta'ala* menyediakan sarana bagi kemenangan Islam dan Ahmadiyah; Banyak berdoa di hari-hari Ramadhan ini; doa bagi diri sendiri, bagi sesama Jemaat satu dengan yang lain; bagi kemajuan Jemaat; dan bagi kegagalan rancangan dan rencana pihak-pihak yang memusuhi Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 Juni 2015

Ramadhan; berupaya bersikap rendah hati dan menghindari kesombongan; Allah *Ta'ala* menghendaki agar kita menyebarkan kecintaan, persaudaraan dan kerendahan hati; Allah *Ta'ala* menyediakan bulan Ramadhan guna perbaikan diri; Penegasan pada perhatian secara khusus menunaikan kewajiban-kewajiban terinci terhadap berbagai lapisan masyarakat merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Dua Kewafatan: (1) Mukarramah Ny. Hidayat Bibi, istri Tn. Umar Ahmad almarhum Darweisy Qadian; (2) Mukarram Tn. Maulwi Muhammad Ahmad Tsaqib, waqif zindegi, mantan dosen Jamiah Ahmadiyah Rabwah.

Jalsah Salanah Jerman 2015: Berjuang untuk Mereformasi Diri Sendiri secara Revolusioner

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
05 Juni 2015 di Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, hari ini Jalsah Salanah Jerman dimulai. Jalsah Salanah merupakan bagian penting dari program Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia dimanapun Jemaat ini berdiri. Pada masa itu banyak orang, bahkan yang berada di India mengalami kesulitan untuk membiayai perjalanan ke Qadian guna menghadiri Jalsah Salanah, bahkan bagi sebagian orang lagi merupakan hal yang mustahil untuk menghadiri Jalsah Salanah. Atas hal itu, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mendesak para Ahmadi tersebut untuk menabung selama setahun itu, guna membiayai perjalanan ke Qadian agar bisa menghadiri Jalsah.¹

Namun demikian, pada hari ini, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat sudah demikian berkembang dan maju di negeri India dan negeri sekitarnya sehingga karena jumlah mobil para Ahmadi yang tinggal di negara maju yang melakukan perjalanan Jalsah

¹ Asmaani Faishlah (Keputusan Samawi/Langit, Ruhani Khazain jilid 4, h. 352)

begitu banyak hingga para panitia sibuk mengatur tempat parkirnya. Banyak dari Anda sekalian [yang menghadiri Jalsah ini], yang para leluhur orangtua atau kakek-neneknya dahulunya mengalami kesulitan dalam rangka menempuh perjalanan guna menghadiri Jalsah kala itu, dan bahkan mustahil bagi mereka menghadiri Jalsah di tiap tahunnya, namun adakah setiap orang *yang hadir* hari ini berpikir dan merenungkan atas nikmat dan kesejahteraan yang mereka miliki, dan Anda sekalian dikaruniai kemudahan dalam perjalanan, diberikan kemampuan dan taufik lalu menjadikan itu semua dengan penuh syukur kepada Tuhan dan meningkatkan keimanan Anda? Apakah derajat keimanan dan hubungan kita kepada Tuhan setara dengan yang dimiliki oleh para pendahulu (kakek-nenek atau orang tua) kita?

Beberapa pendahulu kita meski hidup pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan beriman kepada beliau serta sangat berhasrat untuk berjumpa dengan beliau *namun* tidak dapat terlaksana karena terkendala keuangan. Sementara itu pada hari-hari ini, orang-orang bahkan datang dari luar negeri (luar Jerman) dengan biaya sendiri ke Jalsah hari ini yang dihadiri oleh sang khadim (pelayan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Khalifah beliau. Disamping itu para pencari kebenaran yang belum menerima Ahmadiyah, juga menempuh perjalanan dari negara-negara yang berbeda ikut berpartisipasi dalam Jalsah untuk mengenal kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Kendati hal ini sungguh menggembirakan karena Allah telah mengubah keadaan menjadi lebih baik dan Dia menjadikan pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebar cepat ke seluruh dunia, namun keluarga para pendahulu Jemaat tersebut harus bertafakur (merenungi) perihal diri mereka sendiri bahwa sejauh mana jalinan hubungan mereka dengan Tuhan, bagaimana keimanan mereka dan kepatuhan mereka kepada semua perintah Tuhan. Perlu adanya perhatian apabila ada kemerosotan dalam perkara-perkara tersebut. Kita mungkin sukses dari segi duniawi, namun kondisi keruhanian kita bisa jadi seperti cincin yang berlubang.

Pada saat seseorang begitu tenggelam dengan keduniawian maka ia berakhir dalam pangkuan setan dan kedatangannya di Jalsah hanya menjadi sebuah ritual (adat kebiasaan) belaka.

Saat Jalsah, berbagai usaha harus dilakukan untuk mengidentifikasi (mengenali dan menghitung-hitung) kelemahan kita dan segala upaya harus dilakukan supaya diri kita menjadi mengalami *inqilaab* (perubahan revolusioner) menuju hal yang lebih baik. Hal mana itu menjadikan kita sebagai orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Semoga kesejahteraan dan kemakmuran kita menjadikan kita sebagai pewaris karunia-karunia Ilahi. Kita harus berdoa supaya kita maupun generasi kita yang akan datang terhindar dari murka Ilahi. Jemaat akan terus berkembang karena Tuhan membukakan hati dan mengizinkan orang-orang untuk bergabung dengan Jemaat. Semoga orang-orang yang bergabung dengan Jemaat dapat memperbaiki keimanan mereka, juga dapat memenuhi syarat (mendapat kesempatan) untuk menghadiri Jalsah!

Kita harus menaruh perhatian pada apa yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* jelaskan kepada kita perihal tujuan Jalsah Salanah. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan dengan Tuhan, menjalani kehidupan sesuai perintah Tuhan, menunaikan hak-hak saudara-saudara kita dan menyebarkan pesan Tuhan ke seluruh Dunia. Semua ini menuntut jiwa pengorbanan.

Jalsah Salanah bukanlah perayaan duniawi dan bukan suatu sumber atau sarana untuk meraih motif dan tujuan yang bersifat duniawi. Orang-orang yang datang ke Jalsah harus mengarahkan perhatian pada berdzikir kepada Allah karena hal itu sangat penting demi menguatkan jalinan dengan Allah dan meraih karunia-karunia-Nya. Hal kedua, dengan mengingat hal ini tak diragukan lagi akan menjadikan kita menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan dan menjadikan kebaikan-kebaikan yang Allah perintahkan kita untuk dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan kita sepanjang waktu.

Ada hal yang ingin saya sampaikan sehubungan dengan berdzikir kepada Allah, bahwa orang-orang yang berdzikir dalam majelis-majelis dzikir – meski setiap dari mereka melakukan dzikir Ilahi dengan coraknya dan gayanya sendiri – itu menginspirasi secara Jemaat, seseorang juga pada tingkatan perorangan dapat memperoleh manfaat dari itu, dan menjadi peraih karunia-karunia Ilahi. Oleh karena itu, kita harus melewatkan hari-hari ini dalam dzikir Ilahi di sela-sela berjalannya Jalsah, saat berdiri dan duduknya.

Manfaat lain berdzikir kepada Allah adalah dapat menarik perhatian orang lain agar ikut terlibat di dalam dzikir tersebut sehingga hari-hari itu menjadi bermanfaat baginya. Daripada menghabiskan waktu dengan mengobrol yang sia-sia lagi tanpa tujuan. Dengan rahmat Allah *Ta'ala*, pelaksanaan yang dilakukan selama Jalsah meninggalkan jejak untuk beberapa lama dan bila difokuskan, jejak tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Hari Jalsah harus dirayakan sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* jelaskan dan harapkan kepada kita. *Yaitu* untuk menjalin ikatan yang kuat dengan Tuhan, dan memenuhi hati kita dengan kasih sayang terhadap sesama ciptaan-Nya. Kesalahpahaman diantara setiap orang harus dihapus saat datang ke Jalsah ini. Kita akan dapat menunaikan kewajiban penyampaian pesan Tuhan kepada orang lain di dunia dalam arti yang sesungguhnya hanya jika kita membangun hubungan dengan-Nya dan bersimpati terhadap sesama makhluk-Nya.

Tetapi, untuk melewati semua jalan ini memerlukan ketekunan dan kerja keras. *Mihn*at (bersungguh-sungguh, kerja keras dan ketekunan) adalah syaratnya. Jalsah ini diselenggarakan dalam rangka menciptakan adat kebiasaan yang kokoh dengan sarana lingkungan rohaniah, menyimak hal-hal kebajikan dan dzikir Ilahi guna mengantarkan kita kepada Allah *Ta'ala*.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa dunia ini hanya beberapa hari saja yang pada akhirnya fana (sementara) dan akan hancur satu hari nanti. Dunia ini dirancang untuk batas waktu

tertentu saja. Itu tengah berlangsung tapi tidak diketahui kapan tepatnya. Oleh karena itu kita harus bergerak kearah pemahaman dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Jika kita melangkah sedikit saja kearah Tuhan, maka Dia akan melangkah lebih kearah kita, tetapi, yang pertama harus melangkah adalah kita.

Beberapa orang mengeluh bahwa mereka telah mengusahakan mengamalkan segalanya, mulai dari shalat sampai puasa, hingga bentuk-bentuk ibadah serta amal ibadah lainnya namun mereka bilang tidak memperoleh hasil apa-apa. Inilah yang melahirkan sifat prasangka. Tidaklah mungkin Tuhan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan dengan tulus ikhlas demi Dia menjadi terbuang dan tidak mendapatkan ganjaran di dunia ini. Jika amalan kita demi mencari ridha Tuhan maka kita akan memperoleh karunia-Nya.²

Maka dari itu, kita seyogianya harus beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas demi Dia dan menciptakan jalinan dengan-Nya. Jika kita berbuat dengan niat meraih ridha Allah, maka kita akan memperoleh karunia-karunia-Nya. Kita harus berusaha keluar dari kegelapan materialistis dan berupaya dengan tulus ikhlas untuk mencari ridha Allah *Ta'ala*.

Hal ini merupakan karunia Tuhan bagi kita bahwa Dia mengirim para utusan-Nya, orang-orang yang dikasihi-Nya ke dunia dan sungguh merupakan keberuntungan bagi kita bahwa kita telah menerima seorang utusan Tuhan pada zaman ini. Ia datang dan mengajarkan kita tentang pokok-pokok dan cara-cara menyintai-Nya, menyintai Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw), mengarahkan kita pada pengamalan perintah-perintah-Nya, membimbing kita agar memenuhi hak-hak ciptaan-Nya sesuai petunjuk-Nya, dan menarik perhatian kita untuk mencegah dan menghindarkan diri dari dosa individu maupun kelompok atau bangsa, dan menuntun kita memperelok keadaan kita secara kepercayaan maupun amal perbuatan.

² Malfuzhat, jilid 6, h. 229-230, edisi 1985, terbitan London.

Apabila sesudah bai'at, kita tidak menaruh perhatian kepada perkara-perkara tersebut kita tidak akan dapat memenuhi tanggungjawab kita. Para Nabi Allah datang ke dunia untuk membawa perubahan yang revolusioner. Allah memperlihatkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebuah kasyaf bahwa beliau *as* akan membuat bumi baru dan langit baru dan kemudian difirmankan oleh-Nya, "Mari kita membuat manusia baru!"³

Maksud dari penciptaan bumi baru, penciptaan langit baru dan manusia adalah perwujudan perubahan revolusioner yang terjadi dalam pengikut beliau *as*. Contoh (tampilan) sempurna penciptaan bumi baru dan langit baru tentu saja dapat kita pelajari dari apa-apa yang diperlihatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw (Baginda Nabi Muhammad saw). Bagaimana beliau saw menciptakan bumi baru dan langit baru? Beliau membuktikan Ketauhidan di kalangan orang-orang yang memusuhi Tauhid.

Orang-orang yang menolak Allah nan Esa mulai bersikap aniaya dikarenakan ucapan para pengikut Nabi saw, "أحد", "أحد" 'Ahad' 'Ahad' – 'Yang Esa, Yang Esa' Mereka dianiaya namun tidak mau mengingkari Tauhid. Beliau saw muncul di tengah-tengah orang-orang yang tidak memiliki konsep Ketauhidan dan berdasarkan perubahan revolusioner yang beliau bawa maka peribadahan kepada Tuhan yang Tunggal menjadi lebih terasa disantap dengan nikmat bagi orang-orang tersebut dibandingkan makanan lahiriah. Mereka memenuhi siang hari dengan puasa dan malam hari dengan ibadah dan nafal.

Kaum wanita pada masa itu pun berlomba-lomba dalam beribadah kepada Tuhan. Salah satu sahabat wanita mengikatkan seutas tali ke tubuhnya dan menggantungkan tali tersebut ke langit-langit guna mengingatkan dirinya agar bangun untuk beribadah kepada Tuhan.⁴

³ Tadzkirah, h. 154, edisi IV, 2004, Casymah Masihi, Ruhani Khazain, jilid 20, h. 375-376, catatan kaki.

⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tahajjud, bab maa yakruh minat tasydid fil 'ibaadah (hal yang makruh menyiksa diri dalam beribadah), 1150.

Tingkat tinggi pengorbanan mereka pada sesama mereka yang lain ialah sampai sedemikian rupa sehingga terdapat dari antara para sahabat (kalangan Anshar, Madinah) yang menawarkan harta benda mereka kepada *sahabat* yang lain (dari kalangan Muhajir atau pengungsi dari Makkah), bahkan telah membawakan atau memperlihatkan harta tersebut.

Sementara mereka yang ditawari harta itu juga telah mengalami revolusi rohaniah dalam dirinya sehingga berterima kasih atas tawaran tersebut, menolaknya dan lebih memilih bekerja keras untuk memenuhi hidupnya dengan mengatakan, **بَارِكْ** *بارك* *'BarakaLlahu laka fi ahlika wa maalika'*, "Selamat sejahtera dan keberkahan dari Allah *Ta'ala* atas keluarga dan harta kalian. Yang kami harapkan sebagai bantuan hanyalah tunjukkanlah kepada kami arah jalan menuju pasar. Kami ingin makan dari hasil keringat kami sendiri daripada menjadi tanggungan orang lain."⁵

Perihal tampilan teladan kejujuran dan dapat dipercaya yang luar biasa dapat dilihat dalam riwayat Sahabat Nabi *saw* yang menawar harga kuda yang bagus dan gagah dengan harga yang lebih tinggi dari tawaran si penjual.⁶ Mereka itu adalah yang

⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', bab ma jaa-a fi qaulillahi 'azza wa jalla, 2049
Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah yang hijrah dari Mekah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa'ad bin Rabi' oleh Rasulullah. Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa'ad menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Sesungguhnya aku adalah orang yang terbanyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, kawinilah ia." Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?"

⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 318 mengutip sebuah hadits dalam Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani berikut ini, **قال : غدا أبو عبد الله** ثنا إبراهيم بن جرير الجلي، عن أبيه،

dahulunya merupakan orang-orang yang sangat menyintai harta benda dan suka mencari keuntungan dari orang lain lewat cara menipu. Mereka telah mencapai standar atau tingkat kejujuran yang sedemikian rupa hingga menawar harga barang yang dibeli dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan harga tawaran penjual. Semua ini berdasarkan perubahan revolusioner yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw. Bahkan, beliau begitu menghormati kaum wanita dan menegakkan hak-hak mereka serta memberikan mereka status yang tidak mereka dapat sebelumnya di masyarakat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai perbandingan masyarakat sekarang dengan masyarakat yang ada pada masa itu. Pada zaman dulu laki-laki yang melakukan

إلى الكناسة ليبْتَاع منها دابة ، وغدا مولى له فوقف في [ص: 335] ناحية السوق ، فجعلت الدواب تمر عليه ، فمر به فرس فأعجبه ، فقال : لمولاه انطلق فاشتر ذلك الفرس ، فانطلق مولاه ، فأعطى صاحبه به ثلاثمائة درهم ، فأبى صاحبه أن يبيعه فماكسه ، فأبى صاحبه أن يبيعه ، فقال : هل لك أن تتطلق إلى صاحب لنا ناحية السوق ؟ قال : لا أبالي فانطلقا إليه ، فقال له مولاه : أني أعطيت هذا بفرسه ثلاثمائة درهم فأبى ، وذكر أنه خير من ذلك ، قال صاحب الفرس : صدق أصلحك الله فترى ذلك ثمنا ، قال : لا ، فرسك خير من ذلك ، تبعه بخمسة حتى بلغ سبعمئة درهم أو ثمانمئة ، فلما أن ذهب الرجل أقبل على مولاه ، فقال له : ويحك انطلقت لتبتاع لي دابة ، فأعجبتني دابة رجل ، فأرسلتك تشتريها ، فجئت برجل من المسلمين يقوده وهو يقول : ما ترى ما ترى ، وقد بايعت رسول الله صلى الله عليه وسلم على النصح لكل مسلم "

Hadhrat Jarir bin Abdullah Al-Bajali adalah sosok sahabat yang menjunjung tinggi kejujuran dan selalu menepati janji. Pernah suatu hari ia menyuruh pelayannya untuk mencarikkannya kuda terbaik. Akhirnya, pelayan itu menemukan kuda yang diinginkan majikannya. Ia menawar 300 dirham namun ditolak penjualnya karena menurutnya lebih dari itu. Ia pun bertanya kepada si penjual, "Berapa harga kuda ini?" "Empat ratus dirham," jawab pedagang itu. "Baiklah, akan aku beri tahukan kepada majikanku agar ia membelinya," kata pelayan tersebut. Ia menuntun kuda tawarannya untuk diperlihatkan kepada sang majikan. Ia pun menanyakan harga yang ditawarkan si penjual pada pelayannya. "Ia ingin menjual kudanya seharga 400 dirham," jawab si pelayan. Mendengar harga tersebut, Al-Bajali langsung pergi menemui penjual kuda itu. Ia berkata kepada si penjual, "Kau katakan kepada pelayanku harga yang layak bagi kuda ini adalah 400 dirham. Menurutku harganya antara seharga 500 dirham hingga 700 bahkan 800 dirham?" Pedagang kuda itu merasa heran. "Kalau begitu, juallah dengan harga 700 atau 800 dirham!" Al-Bajali melanjutkan, "Wahai penjual, " *أنا قد بايعت رسول الله صلى الله عليه وسلم على النصح لكل مسلم* " aku sudah baiat (berjanji setia) kepada Rasulullah saw untuk bersikap jujur dan berniat baik kepada setiap Muslim. Kudamu itu harganya sekitar 800 dirham. Jika aku membeli dengan harga kurang dari itu, aku khawatir akan mengkhianati janjiku kepada Rasulullah saw."

pelecehan dan kekerasan fisik terhadap wanita dianggap sesuatu yang sah. Para pria terus menerus melakukan tindakan pelecehan kepada wanita, bahkan di Eropa tempat kebebasan begitu dielutukan. Perbedaan antara zaman dulu dengan zaman sekarang adalah meski melakukan pelecehan dan kekerasan fisik terhadap wanita, para pria zaman sekarang dengan tegas menyatakan tidak dibenarkan melakukan pelecehan terhadap wanita tapi pada prakteknya tetap sama meski pernyataannya nampak berubah.⁷

Hadhrat Rasulullah saw membawa perubahan yang revolusioner di segala bidang dalam setiap lininya. Sungguh ini merupakan sebuah mukjizat agung yang dibawa oleh beliau tatkala orang-orang yang fasik menjadi begitu mukhlis. Inilah bumi baru dan langit baru yang terwujud setelah kedatangan beliau. Pada zaman ini Tuhan meminta kepada Khadim Rasulullah saw untuk menciptakan bumi baru dan langit baru. Apakah kondisi orang-orang hari ini sama seperti orang-orang yang ada di sekitar Rasulullah saw? Tentu saja tidak, faktanya masa kejahiliyahan pra-Islam nampaknya bangkit kembali, dan inilah sebabnya mengapa Tuhan mengutus Hadhrat Masih Mau'ud as sesuai dengan janji-Nya tersebut.

Pada suatu masa umat Islam sedemikian rupa mempersembahkan jiwanya demi Tauhid, juga mengorbankan hal-hal lainnya, menyebarkan Islam, dan sebagai buahnya, terjadilah perubahan di dunia, namun hari ini umat Islam datang menyembah kuburan, bukannya meneguhkan Tauhid, mereka meminta kepada orang-orang yang sudah mati agar memenuhi hajat kebutuhan mereka, mereka mengamalkan syirik. Mereka tetap mengaku: "لا إله إلا الله" "Tidak ada Tuhan kecuali Allah..." namun ucapan tersebut hari ini tidak memberikan inspirasi akan adanya perubahan yang positif dalam diri mereka. Sebab atas hal itu ialah karena mereka tidak memahami kandungan dari ucapan itu. Mereka umat Islam hanya namanya saja.

⁷ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 316-317.

Memang benar, banyak dari antara mereka yang menyatakan peribadatan secara lahiriah dengan shalat lima kali sehari dan bersaksi atas Tauhid, namun amal perbuatan mereka penuh dengan kemusyrikan. Banyak orang yang berpendidikan tinggi di Pakistan, sebagian dari mereka ialah Menteri dan diplomat yang mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci (tempat-tempat orang yang dianggap suci atau petilasan mereka) dan memperlakukan itu semua dengan cara-cara musyrik yang mana mereka seolah-olah seperti menyembah mereka. Banyak dari mereka yang tidak shalat dan beranggapan bahwa dengan mengkafirkan Ahmadiyah serta berdiri mendukung para ulama maka itu menjadikan mereka memenuhi hak sebagai kaum Muslimin.

Sementara itu, terdapat kelompok dan organisasi garis keras yang dibentuk atas nama Islam yang tampaknya hanya mengetahui satu kata: JIHAD, dan itu pun dipahami dalam konteks yang keliru yang ternyata menjauhkan orang-orang di dunia ini dari Islam, bahkan dari agama; bukannya membuat mereka tertarik dan teguh dalam beragama.

Maka dari itulah, kedatangan al-Masih (Imam Mahdi) pada saat seperti ini adalah satu keharusan (satu hal yang sangat perlu dan mendesak) guna menciptakan bumi baru dan langit baru, yang memang beliau perlihatkan dalam corak revolusi rohaniah.

Seseorang pernah bertanya kepada mantan perampok terkenal tentang tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as, dan sang mantan perampok pun menanggapi dengan mengatakan, "Diri saya sendiri lah tanda tersebut, karena hidup saya telah berubah semenjak menerima Hadhrat Masih Mau'ud as. Saya berubah dari kepala hingga kaki. Biasa rajin merampok menjadi rajin beribadah."

Memang, Hadhrat Masih Mau'ud as telah menciptakan bumi baru dan langit baru pada zaman ini dan mengubah ratusan ribu jiwa yang menampilkan bagaimana bumi baru dan langit baru dapat diciptakan.

Namun demikian, kasyaf beliau pun menyoroti Jemaat beliau untuk menunjukkan upaya dan usaha apa yang telah mereka buat dalam hal ini sesudah mereka bai'at. Apakah kita berusaha mencapai derajat bumi baru dan langit baru yang para sahabat buat dengan melaksanakan ajaran Islam yang sesungguhnya? Apakah jiwa kita tergerak dengan perubahan yang positif sehingga mendorong orang-orang mengatakan bahwa orang-orang tersebut telah menciptakan bumi baru dan langit baru?

Jika kita ingin memperlihatkan bumi baru dan langit baru yang telah diciptakan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka bukti terbesarnya harus kita contohkan secara perseorangan! Keyakinan kita kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak hanya terbatas pada pengakuan, sebaliknya, perubahan positif dalam amalan kita juga harus dinyatakan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa tanda Hadhrat Masih Mau'ud *as* ada dua macam. Jenis pertama ialah pemenuhan tanda tersebut dilakukan oleh Allah *Ta'ala* sendiri saja [contoh pengutusan para Nabi], sedangkan jenis tanda yang lainnya ialah kita memiliki peranan dan campur tangan guna pemenuhannya, dan akan terpenuhi melalui kita. Tanda kedua ini harus kita upayakan untuk dipenuhi. Sebenarnya, kita harus mencapai derajat yang terbaik guna memenuhi tanda-tanda tersebut.

Ada banyak hal pengetahuan yang hanya Nabi Allah yang dapat memahaminya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan banyak hal bahwa telah berlalu 14 abad kemunculan Islam yang ada namun umat Islam tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai perkara-perkara yang diuraikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebut. Misalnya soal semua agama dunia yang pada dasarnya atau aslinya adalah benar meskipun pada tahap selanjutnya ajaran-ajarannya menyimpang. Budha, Zoroaster dan Khrisna semuanya adalah orang-orang benar.

Orang-orang yang mengikuti ajaran yang benar dari pemimpinnya kondisinya jauh lebih baik dibandingkan yang tersisa di belakangnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan

bahwa ajaran dari semua Nabi Allah sebelumnya adalah melawan setan, dan jika yang terjadi sebaliknya, yaitu ajaran mereka berasal dari setan, tentu tidak ada seorang pun yang akan mengikuti mereka. Poin inilah yang disebutkan dalam al-Quran. Hal mana tidak ada yang mengetahuinya dan menjelaskannya sebagaimana telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Umat Islam hari ini mengakui seluruh agama-agama yang ada dunia berlandaskan kepada kebenaran meskipun mereka tidak menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Cendekiawan mereka dengan bangga menginformasikan kepada orang-orang dari agama lainnya bahwa Islam menerima pendiri agama-agama mereka.

Ambillah sebagai contoh, akidah kenaikan Nabi Isa *as* (Yesus) ke langit, hal ini kini tidak dinyatakan oleh banyak dari kalangan umat Islam dan cendekiawan mereka.⁸ Bahkan, ulama Pakistan ada yang mengatakan tidak ada itu akidah kenaikan ke langit atau turunnya mereka ke bumi. Mereka pun mengakui perihal kewafatan Yesus yang mana hal ini merupakan bagian dari bumi baru dan langit baru yang diciptakan Hadrat Masih Mau'ud *as*.

Kemudian ada perkara-perkara yang harus kita amalkan. Kita menciptakan langit baru dengan mengubah keyakinan kita dengan menerima Ahmadiyah dan baiat kepadanya. Sekarang, untuk menciptakan bumi yang baru diperlukan usaha keras. Rasulullah saw bersabda bahwa qalbu orang *Mu-min* laksana bumi.⁹

Kita harus menjadikan hati kita bermanfaat bukan hanya dalam perkara akidah namun juga dalam perkara amalan. Dengan karunia Tuhan kita menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan kini Tuhan menghendaki amal perbuatan kita menjadi lebih baik melalui Al-Masih yang dijanjikan tersebut sehingga kita menjadikan baik bumi hati kita. Hadhrat Masih Mau'ud *as*

⁸ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 317-318.

⁹ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 319.

Kitab Hadits Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan, "المؤمن للمؤمن كالأرض" "Seorang beriman terhadap orang beriman lainnya laksana bumi yang taat dan merendahkan diri."

memberikan kita dengan mencampurkan syarat ini dan itu untuk kita manfaatkan.¹⁰

Kita perlu merenung. Penting sekali bahwa setiap perintah al-Quran harus membawa perubahan yang positif dalam diri kita dan seperti yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa kita harus menciptakan bumi baru dan langit baru.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda bahwa orang-orang membuat rencana dan mengambil langkah-langkah secara perbuatan (rencana dan usaha) namun mengabaikan doa. Orang-orang terlalu bergantung kepada sarana-sarana materi sementara doa ditertawakan. Itu merupakan racun berbahaya yang menyebar di dunia ini. Tuhan menghendaki agar melenyapkan racun tersebut dari dunia dan untuk tujuan inilah Tuhan mendirikan *silsilah* Masih Mau'ud (al-Masih yang dijanjikan), yaitu Jemaat, supaya dunia mengenal Tuhan mereka dan mereka dapat mempelajari perihal doa dan pengaruhnya.¹¹

Hadhrt Masih Mau'ud as mengatakan bahwa ini adalah zaman konflik (perang) secara keruhanian. Setan menyerang benteng Islam dengan segala persenjataan dan kekuataannya namun Tuhan telah mendirikan Ahmadiyah guna membendungnya di peperangan akhir ini.¹²

Setiap Ahmadi perlu melangkah untuk tujuan ini dan menciptakan bumi keruhanian baru dan langit keruhanian baru.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda bahwa perintah-perintah Ilahi ada dua perkara. Pertama tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah baik dalam wujud-Nya, Sifat-Nya maupun penyembahan-Nya, dan yang kedua mengasihi seluruh umat manusia, bukan hanya seseorang yang dekat dan kalian sayangi saja namun semua umat manusia tanpa memandang ras (etnis, suku bangsa) atau agamanya. Tuhan menghendaki kita untuk mempercayakan persoalan musuh kita kepada-Nya dan tidak

¹⁰Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 318-319.

¹¹ Malfuzhat, jilid 6, h. 269, edisi 1985, cetakan London

¹² Malfuzhat, jilid 5, h. 25, edisi 1985, cetakan London

berusaha untuk membalas dendam. Seorang yang rendah hati memperoleh begitu besar ridha Tuhan.¹³

Semoga kita memenuhi ekspektasi (harapan) Hadhrat Masih Mau'ud as dalam hal aqidah dan amal perbuatan. Dan semoga kita menciptakan bumi baru dan langit baru serta semoga kita membantu Hadhrat Masih Mau'ud dengan bumi baru dan langit baru kita!

Jalsah Salanah Jerman 2015: Nyatakanlah Karunia-Karunia Allah *Ta'ala*

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
12 Juni 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrtat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda,
"Ingatlah!Hendaknya manusia di setiap saat dan di setiap situasi

¹³ Malfuzhat, jilid 9, h. 164-165, edisi 1985, cetakan London

senantiasa memanjatkan doa dan hendaknya senantiasa melaksanakan ayat وَأَمَّا بِرِنِّمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ‘Dan terhadap nikmat Tuhan engkau, hendaknya ceritakanlah kepada yang lain.’ (93:12). Hal ini meningkatkan kecintaan terhadap Allah *Ta’ala* dan menimbulkan gejala untuk taat serta setia kepada-Nya.”¹⁴

Mereka yang memperhatikan karunia dan ni’mat-ni’mat Allah *Ta’ala* dan ingin menambah dalam hal kecintaan-Nya menyaksikan karunia-karunia-Nya pada setiap harinya. Tetapi, selama perjalanan ke luar negeri, saya merasakan karunia Allah *Ta’ala* yang meningkat berkali lipat. Dengan karunia-Nya, Allah *Ta’ala* menganugerahkan keberkatan dalam segala acara dan pesan Islam sejati dapat sampai dengan begitu luar biasanya kepada banyak orang yang menjadikan mereka sangat terkesan.

Tujuan utama dari kunjungan saya ke Jerman beberapa hari yang lalu adalah untuk menghadiri Jalsah Salanah Jerman tapi bersamaan dengan itu, banyak program lain juga dapat terlaksana yang melaluinya Islam sejati bisa diperkenalkan kepada orang-orang yang lain. Sebagaimana telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*, merupakan kewajiban seorang insan hendaknya dalam setiap keadaan senantiasa memohon doa. Yakinlah! Tanpa itu kita pun takkan bisa mengangkat satu langkah saja. Maka dari itu, hendaknya memohon doa kepada Allah secara tulus dan murni supaya Dia menganugerahi taufik [senantiasa berdoa] tersebut.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga bersabda, “Ketika karunia-karunia Allah *Ta’ala* turun dan Dia menganugerahkan jauh berlipat dari apa yang kita panjatkan dalam doa dan yang kita usahakan hal mana ini menciptakan dalam diri kita sifat-sifat-Nya yang indah, dan kita harus menyebut-nyebutkan *ni’mat-ni’mat-Nya* dan menceritakannya lebih sering. Inilah yang menambahkan di dalam hati orang-orang beriman kecintaan kepada Allah dan membuat mereka bersemangat menaati-Nya dan mengikuti

¹⁴ Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud *as*, jilid 4, h. 649, al-Hakam 10 April 1903, h. 1-2, jilid 7 nomor 13.

perintah-perintah-Nya, dan selanjutnya Allah Ta'ala menambahkan lagi karunia dan anugerah-Nya pada mereka.”

Betapa keberkatan-keberkatan dari Allah *Ta'ala* turun bagi Jalsah Salanah Jerman dan berbagai program lainnya seraya membawa pesan Islam Ahmadiyah ke sejumlah besar orang menekankan kepada kita agar segala nikmat yang diperoleh ini disampaikan lagi kepada orang-orang. Khususnya Jemaat Jerman hendaknya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dalam hal ini dan senantiasa berpaling kepada-Nya lebih dari pada sebelumnya.

Tidaklah mungkin upaya manusia dapat mencapai hati dan pikiran orang-orang tanpa karunia-Nya. Bahkan, banyak terjadi pidato-pidato yang dinamis dan penuh semangat sekalipun tidak dapat memberikan pengaruh yang diharapkan dan justru hal-hal yang disampaikan dengan bahasa sederhanalah yang dapat memberikan kesan. Para tamu yang non Ahmadi pada Jalsah dan pada program-program lainnya sangat terkesan dengan prosesi dan suasananya dan mengungkapkan kesannya. Secara ringkas saya hendak menjelaskan hal itu pada waktu ini.

Dengan karunia Allah Ta'ala, banyak tamu yang menghadiri Jalsah berasal yang berasal dari negara-negara **Eropa Timur dan negara-negara tetangganya. Banyak juga tamu Muslim yang Non-Ahmadi dan tamu non Muslim.** Mereka datang setelah ada kontak dengan para Ahmadi dan hendak mengetahui lebih banyak mengenai kebenaran. Sebagai dampaknya, banyak terkesan lalu bergabung dengan para *ghulam* (hamba, pelayan) Imam Zaman dan berbaiat.

Para tamu delegasi **Jalsah di tahun ini berasal dari berbagai negara** termasuk Makedonia, Bosnia, Kosovo, Montenegro, Bulgaria, Albania, Latvia, Rusia, Hungaria, Lithuania, Kroasia dan Slovenia. Sementara orang-orang Muslim dari golongan lain dan para Mubayyi'in baru datang dari Belgia, Holland (Belanda), Prancis, Swedia, Italia dan Spanyol. Para Ahmadi dan bukan Ahmadi dari berbagai bangsa seperti Rusia dan Turki yang tinggal di Jerman juga hadir dan mulaqat dengan saya

(Hudhur atba) dan bersoal-jawab. Sebagian kesan mereka saya sebutkan di sini.

Enam belas (16) tamu berasal dari Albania. Dua diantaranya mengambil baiat. Seorang kawan Ahmadi, Tn. Ervin Xhepa, beserta istrinya, keduanya merupakan ahli hukum. Sang istri belum berbaiat meskipun suaminya telah menablighinya. Ia mengambil baiat pada saat Jalsah dan berkata bahwa ia merasakan pengalaman yang sangat luar biasa dengan menghadiri Jalsah. Ia berkata bahwa ia mengetahui keindahan Islam melalui tabligh suaminya namun baru memperoleh keyakinan penuh setelah sesi *mulaqat* (dengan Khalifah) ketika Jalsah. Ia meluapkan perasaannya meski umurnya masih muda.

Tamu lainnya dari Albania, Tn. Ibrahim Turshilla juga mengumumkan dalam sesi mulaqat bahwa ia telah menjadi seorang Ahmadiyah dan berbaiat dengan penuh keyakinan.

Seorang tamu dari Kosovo, Tn. Agron berkata bahwa ia juga telah mengadiri Jalsah tahun lalu namun merasakan bahwa pengaturan dan perencanaan di tahun ini jauh lebih baik.

Sejumlah **enam puluh dua (62) tamu datang dari Makedonia**; 14 di antaranya adalah beragama Kristen sedangkan 37 lainnya Muslim Non-Ahmadi. Mereka menempuh perjalanan sejauh jarak dua ribu kilometer selama 36 jam untuk sampai di Jalsah. Di dalam kelompok tersebut terdapat dua wartawan yang merekam Jalsah dengan kamera dan berkata bahwa mereka akan menyiarkannya di TV sesampainya di rumah nanti.

Seorang **tamu dari Makedonia** berkata bahwa ia sedang merasakan kenangan yang sangat luar biasa tentang Jalsah seraya menambahkan bahkan negara-negara maju sekalipun tidak dapat menyelenggarakan sebuah peristiwa besar seperti Jalsah ini.

Tamu lainnya dari Makedonia berkata bahwa ini adalah pertama kalinya di dalam hidupnya ia telah bertemu begitu banyak orang. Ia sangat terkesan dengan pesan Islam dan berkata bahwa para Ahmadi mengamalkan segala apa yang dinyatakan pada *banner* Jalsah.

Seorang **tamu wartawan dari Makedonia, Tn. Toni** berkata bahwa ia telah keliling dunia sebagai seorang wartawan namun merasakan program Jalsah ini begitu unggul. Ia terkesan dengan suasana toleransi dan persaudaraan antara manusia yang ia rasakan pada saat Jalsah. Ia tidak habis pikir ada suatu Jemaat seperti ini di dalam Islam. Sekarang ia sudah mengetahui dan menemukan Ahmadiyah tersebut dan merasakan sebagai bagian dari Jemaat tersebut.

Tamu lainnya Makedonia berkata bahwa ia akan merenungkan apapun yang didengar selama Jalsah sehubungan dengan perbedaan antara para Ahmadi dan Muslim lainnya. Ia menyarankan Jemaat hendaknya mengirimkan para mubaligh ke setiap tempat. **Tamu lainnya** berkata bahwa ia serasa akrab diperkenalkan kepada Umat Islam untuk pertama kalinya saat Jalsah dan ia mendengarkan semua ceramah yang disampaikan berkenaan dengan Islam.

Seorang tamu dari Bosnia berkata bahwa sebelumnya ia tidak memiliki hubungan yang kuat dengan Jemaat namun setelah bermulaqat dengan Imam Jemaat Ahmadiyah, ia merasakan perubahan yang luar biasa. Ia menaruh rasa hormat kepada Jemaat dan secara khusus kepada Khalifatul Masih.

Suatu **keluarga Rusia datang dari Swedia** dengan seorang mubayin baru. Ia menerima Ahmadiyah pada tahun 2013 namun belum pernah bertemu dengan saya (Hadhrat Khalifatul Masih). Ia menangis setelah bermulaqat dengan saya. Meskipun kakinya tidak dalam kondisi yang sehat, namun ia tetap berpergian ke Jalsah dan perlu beristirahat setiap dua jam untuk meregangkan kakinya. Akan tetapi saat perjalanan pulang dari Jalsah yang memakan waktu 17 jam lamanya, ia merasa tidak perlu lagi untuk berhenti dan beristirahat dan ini merupakan keberkatan Jalsah.

Seorang **tamu wanita dari Kroasia, Ny. Josipa** berkata bahwa ia telah membaca sebuah buku *World Crisis and the pathway to peace* karya Khalifatul Masih dan juga telah membaca dua pidato Khalifatul Masih pada saat *'Peace Simposium'*

(simposium perdamaian) pada tahun 2014 dan 2015. Ia mengira jika bertemu dengan para pimpinan Jemaat, ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki kepribadian yang keras dan buruk namun kesan ini berubah setelah bermulaqat dengan Khalifatul Masih. Ia pun mulai meneliti Jemaat lebih lanjut.

Seorang **tamu dari Hungaria, Tn. Mezei** mengikuti Jalsah. Beliau telah menduduki berbagai jabatan kepolisian dan mendirikan sebuah gerakan atas nama Perdana Menteri Hungaria. Beliau beragama Kristiani. Beliau mengatakan sangat terkesan dengan bagaimana setiap orang, baik muda maupun tua dapat bersalaman satu sama lain dengan hangat pada saat Jalsah. Meskipun ia tidak memahami bahasa yang disampaikan orang-orang, namun wajah mereka menunjukkan mereka sedang berbagi kecintaan. Ia berkata bahwa ia sudah pernah melihat negara-negara Timur dan Barat namun belum pernah melihat apa yang ia lihat sekarang pada saat Jalsah.

Seorang **tamu lainnya dari Hungaria, Tn. Gabor Peter yang merupakan seorang beragama Yahudi**. Sebelum datang ke Jalsah ini, ia senantiasa merasakan keberatan ketika berdialog dengan mubaligh kita. Namun setelah bermulaqat dengan saya (Hudhur), ia berkata bahwa para Ahmadi tidak hanya meyakini 'Love For All Hatred For None' namun juga mengamalkannya. Ia juga menawarkan bantuan dan dukungan untuk Jemaat di Hungaria jika Jemaat memerlukan bantuannya.

Tamu lainnya dari **Hungaria ialah Tn. Ismail. Beliau berasal dari Burkina Faso** tapi bertempat tinggal di Hungaria. Istrinya orang Hungaria. Ia telah beberapa waktu baiat masuk kedalam Jemaat. Dia mempunyai dua orang anak perempuan yang ingin datang ke Jalsah besertanya. Tapi ia tidak ingin anak-anak perempuannya terpisah dengannya dan pergi ke pertemuan orang-orang Muslim karena ia berprasangka terhadap orang-orang Muslim sehingga ia meminta nenek kedua anak itu (ibunya) untuk menemani suaminya.

Setelah datang ke Jalsah sang ibu sangat terkesan dengan Jalsah. Ia sempat menonton video *'One Community One Leader* (Satu Jemaat Satu Pemimpin). Ia meminjam selendang kepada seorang peserta wanita untuk menutupi kepalanya. Ia sangat terharu selama mulaqat dengan saya (Hadhrat Khalifatul Masih) dan berkata bahwa dunia Jalsah (Ahmadiyah) merupakan sebuah dunia yang khas dalam makna positif.

Seorang **tamu dari Jerman, Tn. Sulaiman yang aslinya adalah dari Republik Afrika Tengah**, berkata bahwa ketika ia diundang ke Jalsah, ia mengira paling banyak akan hadir ratusan tamu lalu akan ada acara jamuan makan dan setelah itu kembali pulang. Namun setelah menghadiri Jalsah, pandangannya berubah. Ternyata yang datang adalah ribuan orang. Ia berkata bagaimana suasana Jalsah ini tidak hilang dari ingatannya dan bagaimana cara tabligh yang dilakukan para Ahmadi sangat berbeda sekali. Jika ada orang yang tidak datang ke sini dan mengingkari kebenaran ini maka ia adalah orang yang sangat tidak beruntung.

Seorang **tamu dari Montenegro, Tn. Ragip Shaptafi** berkata bahwa ia mendengarkan pidato-pidato dan mengikuti semua acara serta merasa semua program ini sangat luar biasa. Tn. Ragip juga berkata bahwa umat Islam berkata, *na'udzu billah*, para Ahmadi tidak menerima Nabi Muhammad saw. Bagaimanapun juga, apa yang ia lihat dari dekat dengan mata kepalanya sendiri membuatnya sadar segala tuduhan tersebut benar-benar salah.

Seorang **tamu dari Belgia** yang aslinya dari Marakesh (Maroko) berkata bahwa suasana kerohanian pada Jalsah telah menyentuh hatinya. Ia berkata bahwa pandangannya berubah ketika melihat Khalifatul Masih dan kemudian berdoa semoga Allah *Ta'ala* memungkinkannya untuk berbait.

Seorang **tamu dari Jerman, Tn. Heiko Fahnicke** berkata bahwa menghadiri Jalsah kali ini adalah kesempatan pertama baginya untuk dapat memahami Ahmadiyah. Mengenai saya (Hudhur) ia berkata, "Apapun yang Khalifatul Masih sampaikan

adalah kebenaran dan jika orang-orang mengamalkannya maka dunia akan menjadi tempat yang penuh kedamaian.”

Seorang **mubayin baru dari kepulauan Komoro, Prancis** yang baru berbaiat 3 minggu yang lalu, Tn. Anly Anfane berkata bahwa ia dulunya seorang Muslim namun belum memperoleh istiqamah dalam keimanannya. Ketika ia mendirikan shalat di belakang saya, untuk pertama kalinya ia merasakan kenikmatan dan kelezatan seperti itu. Ia berkata bahwa ia merasakan tanda-tanda Ilahi di setiap hari sejak menerima Ahmadiyah.

Seorang mahasiswa, Tn. Edgaras yang juga merupakan tamu Jalsah berkata bahwa sebelumnya ia memiliki kesan negatif tentang Islam yang ia dapati dari media elektronik. Akan tetapi setelah menghadiri Jalsah, ia mendapati segalanya sangat berbeda dan positif. Ia berkata bahwa ia merasakan Islam yang sejati melalui para Ahmadi.

Seorang tamu dari Lithuania yang merupakan seorang pengacara berkata, “Saya sangat terkesan dengan mengikuti Jalsah ini. Saya telah mendengarkan pidato-pidato yang disampaikan oleh Khalifah. Ini pengalaman saya yang pertama bersentuhan dengan Islam. Saya merasa baru mengetahui Islam yang sejati dengan datang ke Jalsah. Saya sangat berterima kasih kepada Anda. Sebagai seorang pengacara, saya menawarkan bantuan dan dukungan dalam segi hukum kepada Jemaat di Lithuania.”

Seorang tamu dari Bosnia berkata, “Khalifatul Masih telah mempersembahkan sebuah konsep Tuhan yang hidup. Hanya Jemaat Ahmadiyah yang mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Hidup pada hari ini sebagaimana pada masa dahulu juga Dia Maha Hidup.”

Seorang tamu dari perbatasan Jerman-Belgia berkata bahwa sebelumnya ia seorang Muslim. Lalu, ia tidak mengikuti suatu agama pun dengan serius sebelum menghadiri Jalsah. Namun pikirannya berubah setelah menghadiri Jalsah. Ia juga menceritakan mimpinya yang panjang.

Seorang tamu lainnya, seorang **Ahmadi baru dari Jerman, Tn. Patrick** berkata, “Saya meraih keberuntungan untuk berbaiat karena pidato yang disampaikan oleh Khalifatul Masih khusus kepada para tamu Jerman (dalam bahasa Inggris). Saya melihat kecintaan sejati di dalam Jemaat Ahmadiyah karena adanya Khilafat. Hati saya sekarang penuh dengan kecintaan dan cahaya.”

Seorang **tamu berkebangsaan dari Syiria (Suriah), Tn. Abdullah**. Ayahnya telah menjadi seorang Ahmadi bertahun-tahun lamanya. Ia bersama ayahnya telah tinggal di Rusia tapi kemudian tinggal di Belanda guna kuliah. Ayahnya telah menablighinya namun ia belum juga baiat. Ia telah mengadakan tanya-jawab dengan mubaligh kita namun masih belum dapat memberikan keyakinan padanya. Ia diminta untuk berdoa. Ia berkata bahwa ia telah berdoa dan ia diminta lagi untuk berdoa dengan khusyuk.

Pada hari kedua Jalsah, diadakan *mulaqat* dengan saya (Hadhrat Khalifatul Masih) setelah saya memberikan pidato. Tamu tersebut berkata kepada mubaligh kita pada hari tersebut untuk memberikannya satu bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as dari alquran. Kemudian mubaligh tersebut mengatakan padanya tentang nubuatan Hadhrat Masih Mau’ud as dan penggenapannya.

Tamu tersebut siap untuk berbaiat karena menemukan tanda yang ia sedang cari. Dalam mimpi, ia melihat kata-kata "الأحمدية" 'Al-Ahmadiyyah' yang tertulis dengan ukuran yang besar di dinding dan keluar daripadanya cahaya yang dahsyat. Begitu pula selama pidato saya di Jerman, ia merasa bahwa ia ingin dekat dengan saya. Untuk sesaat ia merasa seolah-olah ia sedang tertidur dan mendapati dirinya sedang berada di samping saya. Ia merasa sangat puas dan akhirnya ia pun berbaiat.

Seorang tamu dari Aljazair berkata, “Mengikuti Jalsah tiap tahun menjadikan iman saya bertambah dengan cara luar biasa. Dan, tiap kali saya menyaksikan pertolongan Allah yang tidak terhitung. Saya merasakan saat di Jalsah seperti tengah berada di surga bila mendengarkan ucapan ‘Assalaamu ‘alaikum’ dari

berbagai sudut meski pengucapnya berasal dari bahasa, etnis dan bangsa yang berbeda. Saya teringat firman Allah perihal para penduduk surga, *تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ* 'Penghormatan mereka di dalamnya ialah salam.'"

Seorang **tamu Kristen dari Italia** yang merupakan sekretaris umum sebuah organisasi yakni '**Religion for Peace**' (Agama untuk Perdamaian) juga menghadiri Jalsah. Ia juga berpengaruh di kota Vatikan (pusat Katholik se-dunia). Ia juga menulis banyak buku Teologi Katholik. Ia memberikan kesan yang sangat positif terhadap Jalsah dan sepulangnya dari Jalsah menulis sebuah artikel yang mengatakan ia harus mengakui terkesan terhadap apa yang ia lihat di Jalsah. Saat melihat huruf-huruf besar di atas spanduk bertuliskan, '*Love for all, hatred for none*' (Kecintaan bagi semua, tiada benci bagi siapa pun), hal pertama yang ada di otaknya ialah, apakah mereka Muslim? Ternyata mereka Muslim. Bahkan para Ahmadi merupakan Muslim sejati. Ini adalah pengamatannya sendiri bahwa ribuan orang dari berbagai etnis datang bersama di Jalsah yang diatur oleh ratusan relawan. Ia bercerita bahwa ada seseorang yang mengajaknya berkeliling mengatakan padanya ia telah bekerja selama 2 minggu tanpa dibayar dan meninggalkan pekerjaannya untuk menjadi relawan di Jalsah. Berkenaan dengan pidato Khalifatul Masih, ia berkata bahwa pidato tersebut membimbing kepada jalan yang benar.

Seorang tamu dokter dari Suriah berkata bahwa ia sebelumnya tidak pernah melihat suatu perhelatan yang diatur dengan begitu baik. Ia mengatakan, "Saya sangat menghormati Tn. Mirza Ghulam Ahmad dan Khalifah anda. Saya telah selesai membaca Barahin Ahmadiyya dan merasa tidak ada satu pun orang yang dapat menuliskan buku seperti itu pada abad ke-19 untuk membela Islam." Semoga Allah *Ta'ala* melampangkan hatinya dan memberinya taufik menerima kebenaran.

Biasanya para tamu tidak melihat beberapa kekurangan selama Jalsah. Karena segan atau malu mereka tidak memperhatikan kelemahan-kelemahan namun ada dua orang

wanita, tamu dari Albania berkata bahwa banyak makanan yang terbuang (roti dan salen) pada sesi wanita. Manajemen Jalsah, khususnya di bagian Lajnah hendaknya fokus pada hal ini. Kelebihan-kelebihan banyak namun hendaknya berusaha menghilangkan kelemahan-kelemahan.

Seorang wanita dari Makedonia berkata akomodasinya (tempat penginginannya) jauh dari tempat Jalsah dan sungguh melelahkan untuk berjalan kesana-kemari. Manajemen (panitia Jalsah) hendaknya memberikan fasilitas akomodasi yang mudah dijangkau oleh para tamu seperti itu. Petugas Jalsah Salanah juga mencatat beberapa kekurangan. Pemeliharaan kebersihan.

Para petugas Jalsah hendaknya mencatat kekurangan pelaksanaan Jalsah yang akan mengarahkan hasil yang lebih baik. Beberapa orang datang seraya memprotes bahwa Pasta Dish tidak tersedia di Langgar Khanah (dapur umum). Tujuan dari Jalsah adalah makanan rohaniah dan hendaknya kita memakan apapun yang tersedia pada saat Jalsah. Para Ahmadi hendaknya tidak membicarakan hal-hal seperti itu dalam corak itu [memprotes makanan tertentu tidak ada di Jalsah].

Terkadang, **beberapa pekerja (panitia) juga bersikap keras dalam beberapa hal yang menyakiti orang-orang**. Para pekerja hendaknya melihat situasi dan jika ada seorang tamu yang benar-benar membutuhkan sesuatu dan apa yang dibutuhkannya itu *jaiz* maka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Para panitia hendaknya bersikap lembah-lembut dan memudahkan.

Secara umum Jalsah Salanah diatur dengan sangat baik pada tahun ini dan kinerja para petugas Jalsah sangat baik. **Mata hendaknya tertuju kepada kekurangan-kekurangan** yang ada pada tahun ini dan sehingga akan menjadikan Jalsah tahun depan lebih baik. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan ganjaran atas kinerja para panitia yang telah dengan rajin dan keras bekerja. Segala kekurangan yang ada pada tahun lalu seperti *sound system* telah diperbaiki pada tahun ini. Walau bagaimanapun, saya (Hadhrat

Khalifatul Masih) mengucapkan terima kasih kepada semua pekerja.

Selain hal-hal itu, beberapa masjid juga diresmikan selama perjalanan saya ke Jerman. Saya hendak menjelaskannya secara ringkas. Di saat peresmian salah satu masjid, seorang penduduk lokal yang hadir berkata, “Saya telah mendengar pidato Khalifatul Masih di parlemen Eropa dan ingin mendengarkan pidatonya pada saat peresmian masjid lokal tersebut untuk mengetahui apakah ia hanya berbicara tentang perdamaian ketika di hadapan kalangan terkemuka dan berpengaruh saja ataukah juga di kalangan para pengikutnya. Saya tak ingin melihat standar ganda [beda pernyataan ketika berada di dua kalangan yang berbeda].”

Ia melihat saya (Hudhur) berbicara tentang ajaran yang persis sama saat pidato peresmian masjid tersebut sebagaimana yang saya lakukan di parlemen Eropa dan hal ini membuat para tamu sangat terkesan. Walikota dan para tamu lainnya juga memberikan pandangan mereka.

Pada saat peresmian masjid Baitul Wahid di Hanau, Propinsi Hessen, **commissioner wilayah yang juga anggota parlemen** berkata, “Saya sangat terkesan dengan pidato Khalifatul Masih. Saya menyarankan agar pidato tersebut tersedia secara online di internet.” Ia juga meminta *script* (naskah) pidato itu.

Seorang wanita anggota parlemen Jerman berkata bahwa ia merasa senang menghadiri peresmian masjid tersebut. Ia berkata bahwa karena kekhawatiran terhadap Islam, maka menjadi penitng bagi setiap orang untuk datang bersama-sama memberikan pesan perdamaian.

Seorang tamu lainnya berkata bahwa sebelumnya sulit baginya untuk memberikan pandangan yang baik tentang Islam tetapi setelah mendengarkan pidato Khalifatul Masih, ia menganggap Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kedamaian.

Seorang insinyur yang telah berpartisipasi dalam membangun masjid tersebut berkata bahwa ia sependapat dengan

apapun yang saya sampaikan dalam pidato saya. Ia berkata, “Tadinya saya mengira acara ini mungkin seperti acara gereja yang penuh dengan *show* namun ternyata berlangsung dengan penuh kesederhanaan.”

Semua acara ini diliput secara baik dan disiarkan melalui media elektronik. Sejumlah total 88 surat kabar memuatnya. Serta berita disiarkan di delapan stasiun radio dan empat saluran televisi. Pesan [dalam acara] tersebut sampai ke 160-170 juta orang melalui media surat kabar, radio dan televisi.

Sejumlah 36 surat kabar meliput acara Jalsah Salanah di Jerman yang memiliki jumlah pembaca mencapai 32 juta orang. Tiga stasiun radio juga menyiarkan berita Jalsah dan merupakan stasiun radio yang terkenal. Begitu pula 4 siaran Televisi menyiarkan berita Jalsah. Ditambah lagi, pada hari terakhir Jalsah, seorang wartawan wanita mewawancarai saya, yang hasilnya akan ditayangkan dalam bentuk film terdiri dari dua bagian di surat kabar online yang merupakan terbesar di Jerman dan menjangkau memperoleh 17.5 juta hits. Itu berarti kedua rilis tersebut mencapai 34 juta orang.

Berita peresmian masjid-masjid diliput oleh 50 surat kabar. Pembacanya surat kabar-surat kabar tersebut mencapai 62 juta orang. Pembukaan masjid Baitul Wahid di Hanaw disiarkan oleh dua stasiun radio. Bukan hanya itu, ‘RTL’ stasiun televisi terkenal di Jerman juga telah mewawancarai saya saat resepsi pembukaan masjid itu dan malam itu juga menyiarkan beritanya selama dua menit 30 detik. Berita peresmian masjid Aachen juga diliput oleh 3 surat kabar yang mencapai jumlah pembaca hingga 116.000 orang. Peletakan batu sebuah masjid juga dilaksanakan dan diliput oleh surat kabar dengan jumlah pembaca mencapai 6 juta orang.

Selanjutnya di sana diletakkan batu pondasi pembangunan masjid dan surat kabar yang memuat pemberitaan ini jumlah pembacanya 60 juta. Di sana ada peresmian masjid Fehta. Jumlah pembaca surat kabar yang memuatnya sekitar 2 juta enam ratus ribu orang.

Sebuah wawancara dengan saya (Hadhrat Khalifatul Masih) telah diterbitkan dalam *Die Zeit*, sebuah surat kabar mingguan sejak tahun 1946 terbit tiap Kamis dengan jumlah pembaca 1,5 juta orang yang mencapai 5 juta hits secara online. Wawancara ini dilakukan oleh seorang wartawan Jemaat. Para Ahmadi, dengan karunia Allah juga telah bekerja di bidang jurnalistik dan dengan cara itu mereka dapat menyebarkan ajaran Islam yang sejati. Semoga Allah lebih lagi memberkahi usaha dan pemikiran mereka.

Pada satu segi Jalsah Salanah memberikan fasilitas dan stimulan (perangsang) bagi diri kita untuk meningkatkan tarbiyah dan kerohanian, hal mana itu dinyatakan oleh para anggota kaum laki-laki dan kaum perempuan yang biasa menulis surat demikian kepada saya. Sementara pada segi lainnya, Jalsah ini juga memberikan kepada pihak selain Islam mengenai gambaran sejati Islam. Pun, ada pembaiatan-pembaiatan.

Sebagian orang yang sebelumnya tidak siap untuk berbaiat namun menjadi siap berbaiat setelah bermulaqat dengan saya dan setelah menanyakan beberapa pertanyaan. Pendeknya, betapa banyak karunia dan kebaikan yang berhak untuk disyukuri. betapa banyak karunia dan kebaikan yang berhak untuk disyukuri Kita sungguh sangat bersyukur! Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan Jemaat untuk memelihara para mubayin baru ini secara benar dan semoga keberkatan Jalsah senantiasa tersebar luas. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan setiap peserta Jalsah untuk merasakan faedahnya senantiasa secara terus-menerus dan menjadikan kita orang-orang yang bersyukur!

Saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi Ny. Rasyidah Begum, *ahliyah* (istri) Mukarram Tn. Muhammad Din Badr, seorang dari 313 Darwaisy Qadian. Almarhumah meninggal dunia pada 1 Juni 2015 pada umur 77 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Beliau berasal dari Karnataka. Almarhumah menasihati anak-anaknya untuk menjalani hidup mereka dengan kebajikan, takwa dan berpegang teguh pada Khilafat. Seorang yang sabar, rela untuk ridha Allah atas kesempatan hidup dan banyaknya keluarga. Beliau meninggalkan empat putra dan empat putri. Beliau membuat dua putranya sibuk dalam berkhidmat;

Tn. Mubasyar Ahmad Badr sebagai Naib Rais Umumi dan Muballigh lokal dan Tn. Tahir Ahmad Badr sebagai Naib Nazhir Baitul Mal wal Infaq. Menantu beliau, Tn. Munir Ahmad dari Hafizhabad sibuk berkhidmat di Wakilul A'la dan Tahrik Jadid. Juga Tn. Syamsuddin, menantu beliau yang lain sebagai Mubasysyir lokal. Ia merupakan seorang Musiah dan dikuburkan di Behesyti Maqbarah. Semoga Allah mengampuninya dan meningkatkan derajatnya dan memasukkannya ke surga ridha-Nya. Semoga yang ditinggalkan diberi karunia kesabaran dan menghidupkan kebaikan almarhumah.

Menikmati Keberkatan Ramadhan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
19 Juni 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sekarang adalah hari Jumat dan merupakan hari pertama bulan Ramadhan yang penuh berkat. Dengan demikian, hal ini menjadikan hari ini penuh dengan keberkatan. Baginda Nabi Muhammad saw bersabda, "إِنَّ فِي الْخُمُوعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ "

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan pentingnya bulan Ramadhan ini, kewajiban berpuasa dan sifat-sifat (mutu) bulan itu, pembatasan-pembatasan yang wajib dilakukan oleh seseorang pada bulan itu, lalu mengaitkannya dengan bahasan pengabulan doa sesuai dengan ayat berikut [setelah ayat tentang puasa]: وَإِذَا

سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ “Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, katakanlah, ‘Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mendapat petunjuk.’” [Al-Baqarah, 2:187] Artinya, Dia berfirman, “Bulan Ramadhan itu demikian penuh dengan berkah sehingga tatkala seorang hamba-Ku setelah peribadahan mereka lalu menanyakan tentang Aku, katakanlah bahwa Aku sangat dekat.”

Dengan demikian, hari-hari Jumat yang ada di bulan Ramadhan berlipat ganda makna pentingnya, namun Allah *Ta'ala* berfirman, “Kalian tidak tahu saat-saat tertentu yang mana di hari Jumat itu yang ketika itu doa-doa memperoleh pengabulannya, karena itu kalian harus senantiasa memanjatkan doa-doa siang dan malam.” Oleh karena itu, kita harus berusaha bekerja keras guna mencari manfaat dari hari-hari ini sebanyak yang kita bisa.

Secara umum di bulan Ramadhan Allah *Ta'ala* membelenggu setan, membuka pintu-pintu surga dan datang mendekati hamba-Nya. Hendaklah kita mengambil manfaat sebanyak-banyaknya di hari-hari Jumat selama bulan Ramadhan. Doa yang utama pada hari-hari ini yang hendaknya dipanjatkan oleh seorang *Mu-min* sejati dengan penuh kerendahan hati dan penuh keikhlasan ialah “Ya Allah, masukkanlah hamba ke dalam golongan orang-orang yang tidak hanya di bulan Ramadhan ini saja bahkan juga pada hari-hari biasa pun senantiasa memperoleh pengabulan atas doa-

Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya.” (HR. Bukhari dalam Kitab as-Shiyam)

doa yang dipanjatkannya siang dan malam. Dengan demikian Ramadhan menciptakan suatu revolusi di dalam kesucian dan membawa kepada ketakwaan sehingga hamba termasuk ke dalam orang-orang yang mendapat hidayat secara abadi.”

Pada ayat sebelum ayat yang saya tilawatkan yakni surah Al-Baqarah ayat 186 menyebutkan orang-orang terdahulu juga berpuasa namun ini bukan berarti, “Berpuasalah kalian karena orang-orang dari umat terdahulu pun berpuasa.” Melainkan, dorongan untuk berpuasa adalah *لعلكم تتقون* 'la'allakum tattaquun' supaya kalian bertakwa dan terhindar dari kelemahan-kelemahan rohaniyah dan akhlaki.

Ayat yang telah saya tilawatkan bagian akhirnya menyatakan: *لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ* "...agar mereka memperoleh petunjuk". Makna dari kata *الرشد ar-rusyid* adalah *الصراط المستقيم ash-shiraath al-mustaqiim* (jalan yang lurus), *العمل السليم al-'amal as-saliim* (amal perbuatan yang tepat), *طريق الهداية thariq al-hidayaah* (jalan petunjuk), *الأخلاق الفاضلة al-akhlaq al-fadhilah*, *العقل والذكاء القويم al-aql wa adz-dzakaa-ul qawiiim* (akal dan pemikiran yang kokoh, matang dan dewasa), menggunakan akal dan kecerdasan secara tepat dan benar serta keberlanjutan seseorang dalam keadaan itu.

Pendek kata, di bulan Ramadhan terdapat keberkahan yang banyak sekali dan tak terhitung namun segala keberkatan ini diperoleh mereka yang menjalankan perintah Allah *Ta'ala* dan senantiasa meningkatkan keimanannya. Jika seseorang hanya melaksanakan shalat Jumat selama bulan Ramadhan saja kemudian setelah itu tidak melakukannya lagi, maka ia berarti tidak melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* dan terdapat kelemahan iman di dalam dirinya. Maka bagaimana ia dapat terus-menerus mengeluh bahwa doa-doanya tidak dikabulkan!

Seorang hamba hakiki yang tetap dalam keadaan gelisah datang mencari perlindungan Allah *Ta'ala* perlu menghabiskan waktunya untuk mendirikan shalat dengan kerendahan hati yang sempurna dan kekhushyukan yang luar biasa seraya mengakui

segala kekurangan dan kesalahannya. Ia harus tidak hanya sementara saja hadir untuk shalat Jumat dan shalat-shalat lainnya dan hanya di bulan Ramadhan saja.

Beberapa orang beranggapan karena Allah *Ta'ala* datang mendekati para hamba-Nya selama bulan ini maka cukuplah shalat dan beribadah selama Ramadhan ini saja. Tetapi, hal yang sebenarnya dengan melakukan itu berarti mereka sedang menipu diri sendiri. Hendaknya menyelamatkan diri dari perbuatan tersebut. Hendaknya kita mencari kedekatan kepada Allah *Ta'ala* dengan kerendahan hati yang sempurna untuk menjadi hamba-Nya dan memperoleh kedekatan-Nya. Memang, Allah Maha Dekat. Dia tidak jauh, bahkan, Dia ada di tiap tempat dan tiap saat, namun Dia memperlihatkan kedekatan pada seorang hamba hanya dan hanya selama si hamba itu *ruku'* (tunduk dengan merendah) di hadapan Allah secara *hanif* (tulus dan murni) dan ia meninggalkan selain Allah. Ketika kita telah melakukannya dan telah dalam keadaan seperti itu, maka doa-doa kita akan dikabulkan dan kita memperoleh semua yang kita cari dari Allah atau apa-apa yang bermanfaat dari sisi Allah bagi kita.

Hendaknya dipahami dengan baik bahwa selamanya tujuan tersebut hanya dapat diperoleh dengan berpegang pada kebaikan, ketakwaan dan kesalehan yang mengantarkan kita untuk dapat menikmati buah kesuksesan yang telah Allah *Ta'ala* takdirkan baik secara pribadi maupun berkelompok. *إن شاء الله Insya Allah*. Dan, sebagaimana telah saya sampaikan, jika kita memperlihatkan kerendahan hati, kebersahajaan, kesederhanaan dan kita mengakui kesalahan-kesalahan kita lalu kita berjuang secara bersungguh-sungguh dalam Allah, maka kita akan memetik buah dan hasil perjuangan kita dengan karunia Allah. Jika di dalam diri seseorang terdapat kesalahan serta ia pendosa dan penjahat namun selama ia memiliki rasa takut kepada Allah *Ta'ala* di dalam hatinya, mengakui kesalahan-kesalahannya dan hatinya memiliki ketakwaan, maka Allah *Ta'ala* akan senantiasa menutupi segala

dosa dan kesalahannya dan pada akhirnya Dia memberinya kesempatan dan kemungkinan untuk bertaubat.

Maka dari itu, hendaknya kita banyak-banyak berdoa selama bulan Ramadhan ini bagi diri kita, bagi orang-orang terdekat dan yang kita cintai serta bagi anggota Jemaat semoga setiap orang dari kita dapat meraih ketakwaan dan memiliki rasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Jika kita saling mendoakan satu sama lain dengan kasih sayang maka para malaikat pun akan ikut dalam doa kita, dan kita menjadi orang-orang yang menyaksikan pemandangan hakiki dan abadi dari keberkatan-keberkatan Ramadhan.

Apakah ketakwaan itu? Ketakwaan adalah *خشية الله وخوفه khasy-yatuLlahi wa khaufuh* (takut dan gentar kepada Allah *Ta'ala*). Selama kita memiliki ketakwaan, Allah *Ta'ala* akan menutupi segala kekurangan dan dosa kita serta menempatkan kita dalam perlindungan-Nya. Jika kita tidak memiliki ketakwaan, maka kita akan menjadi begitu berani sehingga tidak lagi merasa takut kepada Allah *Ta'ala* saat berbuat dosa! Na'udzu biLlaah, semoga Allah tidak memungkinkan kita demikian.

Tetapi, jika seseorang dari antara kita yang karena kelemahannya lalu berbuat dosa namun diikuti oleh rasa takut pada Allah *Ta'ala*, maka Dia akan mengampuni kita. Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun. *خشية الله تعني حب الله* Rasa takut pada-Nya juga berarti kecintaan kepada-Nya. Selama di hati kita memiliki, menampilkan dan menguatkan kecintaan ini kepada-Nya, kita akan selamat/terlindungi dari kehancuran dengan syarat kecintaan tersebut merupakan kecintaan yang sejati dan bukan mengelabui/menipu.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang ada di kedalaman hati dan tidak ada satupun orang yang dapat mengelabui-Nya. Jika kecintaan kepada-Nya terdapat di dalam hati, maka pasti itu akan nampak dalam kesempatan apa saja, dan takut pada Allah akan mencegah seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan tertentu [yaitu yang buruk], karena adanya kecintaan tersebut. Dengan demikian, kita akan bangkit kembali

serta mengikuti segala perintah-Nya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Yang tetap menghargai kecintaan kita kepada-Nya tidak akan menyalahkan hamba-Nya, bahkan memberi taufik pada kita (memungkinkan kita/memberi kita kesempatan) untuk bertaubat. Namun, jika seseorang mencampakan inti ketakwaan dan kemudian menolaknya, maka barulah ia akan mendapat hukuman.

Merupakan suatu karunia (keberuntungan) dari Allah atas kita, Yang telah memberi kita taufik untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mana beliau *as* berulang-ulang kali mewasiyatkan kepada Jemaat dan para anggotanya agar berjalan di atas ketakwaan. Setelah kewafatan beliau *as*, Allah *Ta'ala* telah memberikan kita suatu Nizham Rohaniah (yaitu Khilafat) yang senantiasa mengingatkan kita berkali-kali tentang menjaga ketakwaan. Lalu, Allah *Ta'ala* juga menjadikan bulan Ramadhan datang setiap tahun bagi kita guna membantu memelihara serta mempertahankan intisari ketakwaan ini.

Setiap orang dari kita hendaknya berupaya untuk meraih manfaat dari kebaikan bulan suci ini dan menjadi hamba Allah *Ta'ala*. Jika karena kelemahan dan kekurangan kita Allah *Ta'ala* menunda pengabulan doa kita, maka hal itu tak ubahnya seperti seorang ibu yang menunjukkan rasa tidak senangnya untuk memperbaiki kesalahan anaknya. Namun ketika sang anak menyadari kesalahannya lalu mendatangi ibunya, maka sang ibu akan memeluknya.

Sungguh kecintaan Allah *Ta'ala* pun lebih besar daripada kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Dia senantiasa menanti manusia agar bertaubat sehingga Dia bisa mengampuninya. Hadhrat Rasulullah saw bersabda *وَاللَّهِ لِلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِيَدِ ضَالَّتِهِ* بِأَلْفَاةٍ *'Wallahi laLlahu afrahu bitaubati 'abdihî min ahadikum yajidu dhaallatuhu bil falaati.* "Demi Allah! Allah *Ta'ala* lebih senang atas pertaubatan seorang hamba-Nya daripada senangnya seorang dari

kalian yang telah menemukan untanya yang tersesat di tengah padang yang luas.”¹⁸

Inilah juga yang merupakan tujuan bulan Ramadhan, yaitu jika seorang hamba, dengan niat untuk bertaubat, berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan menghadap kepada-Nya dengan segenap kekurangannya dan dosa-dosanya yang ia lakukan sepanjang tahun, maka Allah *Ta'ala* akan berlari kepada orang tersebut dan menyambutnya. Hadhrat Rasulullah saw telah bersabda, قَالَ اللَّهُ عَزَّ " وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَدْكُرُنِي وَاللَّهِ لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِي مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ صَالَتَهُ بِالْفَلَاحِ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ " "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Jika seseorang datang kepada mendekati-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika seseorang datang mendekati-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatinya dua hasta. Dan jika seseorang datang mendekati-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendekatinya dengan berlari.'"

¹⁸ Shahih Muslim, Kitab tentang Taubat. Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al Anshori, pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, وَقَدْ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِي مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ ، وَقَدْ أَصْلَهُ فِي أَرْضٍ فَلَاحٌ " "Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas." (HR. Bukhari no. 6309 dan Muslim no. 2747). Dalam riwayat Muslim disebutkan, اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِي حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ بِأَرْضٍ فَلَاحٌ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيَسَ مِنْهَا فَاتَى شَجْرَةً فَاصْطَبَحَ فِي ظِلِّهَا فَدَأَى مِنْ رَأْسِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ فَاخَذَ بِحُطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي " "Sesungguhnya Allah sangat gembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat pada-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berada di atas kendaraannya dan berada di suatu tanah yang luas (padang pasir), kemudian hewan yang ditunggangnya lari meninggalkannya. Padahal di hewan tunggangannya itu ada perbekalan makan dan minumannya. Sehingga ia pun menjadi putus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan tidur berbaring di bawah naungannya dalam keadaan hati yang telah berputus asa. Tiba-tiba ketika ia dalam keadaan seperti itu, kendaraannya tampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Karena sangat gembiranya, maka ia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.' Ia telah salah mengucapkan karena sangat gembiranya." (HR. Muslim no. 2747).

Maka dari itu, kasih sayang Allah *Ta'ala* itu jauh lebih banyak dibanding kasih sayang seorang ibu yang paling lembut sekalipun. Dia telah menyediakan begitu banyak cara dan sarana guna menerima taubat seorang hamba dan membuatnya bahagia. Dengan demikian, jika seseorang hamba tidak berupaya untuk memperoleh manfaat dari Tuhan Yang Maha Pengasih ini maka ia tidak ragu lagi adanya kekerasan dan kebekuan pada hatinya.

Tak pelak lagi permisalan-permisalan ini berusaha menggambarkan kasih sayang Allah pada hamba-hamba-Nya, namun, sebenarnya kecintaan Allah *Ta'ala* tersebut jauh lebih luhur dari penggambaran yang seharusnya, dan kita tidak mampu membayangkan atau menjelaskan sebuah pandangan kecintaan Allah *Ta'ala* yang Dia miliki kepada para hamba-Nya.

Memang, Hadits-Hadits yang saya sebutkan tadi memberikan sebuah pandangan yang sangat bermutu tinggi perihal kecintaan Allah *Ta'ala*, padahal Hadits-Hadits itu sendiri menjelaskan bahwa kecintaan Allah *Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya jauh lebih luhur dan lebih tinggi daripada penggambaran secara tamsilan-tamsilan duniawi, maka dari itu, menjangkau batasan kecintaan tersebut adalah hal yang musykil. Manusia begitu lemah dan pengetahuan kita pun terbatas; sementara Allah *Ta'ala* itu Maha Tinggi dan Maha Agung. Kita bahkan tidak tahu apa yang ada di dalam hati orang-orang atau manusia lainnya. Kita bisa berpendapat mengenai mereka berdasarkan perbuatan-perbuatan mereka yang terlihat, tetapi merupakan hal yang sangat sukar untuk mengetahui apa yang bergetar dan bergejolak di dalam hati seseorang sebagai dampak dari perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikirannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan hal ini dengan cara yang cemerlang dan indah, tingkat kemampuan manusia dalam memahami kecintaan Allah *Ta'ala* bahwa kita bahkan tidak dapat memahami perbuatan Allah *Ta'ala*, lalu bagaimana bisa kita memahami mutu kecintaan-Nya! (Artinya, kita tidak mampu memahami sepenuhnya hal-hal nyata hasil ciptaan Allah *Ta'ala*,

maka bagaimana kita bisa memahami kecintaan-Nya, sedangkan itu bukan sesuatu yang bersifat materi).

Walau bagaimanapun, sebagaimana telah saya katakan, jangkauan kecintaan Allah tidak bisa kita ukur, namun kita bisa mendekati hakikatnya agar lebih paham dengan mengutarakan permissalan-permissalan. Nabi *saw* pun mencoba menjelaskan kepada kita perihal mutu kecintaan Allah *Ta'ala* dengan cara memberikan berbagai contoh dan analogi.

Ketika para musuh (dari Quraisy Makkah) benar-benar dikalahkan dalam peperangan Badr dan orang-orang kafir yang terkemuka dan pemberani sedang mencambuk kuda mereka seraya mundur dari garis depan, namun ada seorang wanita yang tidak gentar maju ke medan pertempuran. Ia akan menarik anak-anak yang ia lihat di dalam pertempuran tersebut kemudian melepaskannya kembali.

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda bahwa wanita ini telah kehilangan anaknya. Seorang ibu begitu mencintai anaknya sehingga ia tidak lagi merasa takut untuk berada di tengah-tengah medan pertempuran yang menghancurkan tersebut. Ia memeluk setiap anak yang ia lihat namun kemudian pergi setelah mengetahui bahwa itu bukan anaknya. Pada akhirnya, wanita tersebut menemukan anaknya. Ia memeluknya dan duduk bersamanya dengan tidak menghiraukan bahaya dan meskipun terdapat mayat-mayat di sekitarnya dan bahkan di saat pertempuran tersebut belum berhenti.

Nabi *saw* bersabda, “Kalian lihat wanita itu duduk dengan penuh kepuasan dan ketentraman ketika ia telah menemukan anaknya yang sebelumnya ia sangat khawatirkan.” Selanjutnya, Nabi *saw* pun bersabda bahwa begitu pulalah permissalan kecintaan Allah *Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya. Bahkan, kecintaan-Nya jauh lebih besar dibanding kecintaan para orang tua terhadap anak-anaknya. Jika seorang anak manusia menjadi tersesat, hilang karena dosa dan kesalahannya, Allah *Ta'ala* pun bersedih melihatnya, sebagaimana seorang ibu yang sedih karena

kehilangan anaknya. Dan ketika orang yang tersesat tersebut bertaubat dan kembali kepada-Nya, maka Dia akan menjadi lebih bahagia dari pada wanita yang telah menemukan anaknya yang hilang tersebut.

Tuhan kita senantiasa siap setiap saat memberikan ampunan pada kita asalkan kita juga menjadikan diri kita siap sedia keluar untuk mencari pemaafan dan ampunan-Nya. Dia senantiasa mengamati kita, bilakah kita datang menghadap-Nya. Jika terdapat penundaan/keterlambatan dari kita, Dia tetap Ada Dekat kita. Segala kelalaian ada di dalam diri kita. Ampunan dan Penutupan dari Allah *Ta'ala* menyelimuti setiap orang yang berpaling kepada-Nya, kembali kepada-Nya dalam keadaan bertaubat serta mencari ampunan-Nya atas dosa-dosanya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra telah menyebutkan suatu pokok pikiran yang penting khusus mengenai hal ini bahwa مغفرة الله تعالى *maghfirah* Allah (ampunan Allah *Ta'ala*) tidak hanya menutupi dosa-dosa dan kesalahan manusia saja, namun juga melupakannya dan bahkan Dia membuat orang-orang lain juga melupakannya sehingga tidak menyebutkannya. Inilah mengapa salah satu sifat Allah *Ta'ala* disebut *as-Sattaar* (Yang Maha Menutupi Kesalahan) bukan "الساتر" *as-Saatir* (sekedar menutupi), melainkan "الستار" *as-Sattaar*. Sifat Ilahi ini berarti suatu kualitas صفة الستر sifat menutup dan تكثر yang sangat berlimpah-limpah (yang luar biasa), yaitu Dia Yang Maha Menutupi Kesalahan dan Aib secara berlimpah-limpah.

Orang-orang di dunia ini dapat menutupi kesalahan dan dosa orang lain namun mereka tidak dapat membuat orang-orang selain mereka melupakannya sementara Allah *Ta'ala* dapat menghapuskan dalam diri seseorang ingatan perbuatan dosa yang dilakukan orang lainnya. Jika Allah *Ta'ala* tidak bersifat *as-Sattaar*, maka manusia yang berdosa bahkan tidak akan pernah memperoleh kedamaian di surga. Sebab, orang lain di surga akan mengungkit-ungkit kesalahannya.

Tuhan kita tidak hanya menutupi segala kesalahan namun Dia juga memaafkan segala dosa kita dan mengembalikan rasa hormat kita di kalangan manusia. Jika Allah berkehendak untuk menganugerahi seseorang dengan *Sattariyat-Nya*, maka Dia akan buat orang-orang untuk tidak menyebut-nyebut kesalahan-kesalahan-Nya, bahkan Dia menguatkannya dengan kesucian dan kebaikan. Tuhan kita itu ستار العيوب *Sattaarul 'Uyuub* (Maha Menutupi segala aib, kelemahan dan kesalahan) dan Dia juga غفار الذنوب *'Ghaffarudz dzunuub'* (Maha memaafkan segala dosa) kita. Dia bukan hanya memaafkan segala dosa kita, tetapi juga mengembalikan kehormatan kita yang hilang di kalangan manusia, bahkan meneguhkan kita di dunia.¹⁹

Jika Tuhan kita Tersayang memiliki sifat-sifat yang demikian, maka seberapa besar pengorbanan yang hendaknya harus dan cepat kita berikan untuk datang ke hadirat Tuhan Yang demikian ini, untuk menjadi hamba-Nya dan untuk berlari kepada-Nya! Merupakan suatu kebutuhan mendesak bagi kita untuk berusaha mendekat kepada Tuhan yang seperti ini, Yang ستار العيوب *Sattaarul 'Uyuub* (Maha Menutupi segala aib, kelemahan dan kesalahan) dan Dia juga غفار الذنوب *'Ghaffarudz dzunuub'* (Maha memaafkan segala dosa), di bulan yang penuh berkah ini; dan ada juga kebutuhan mendesak guna berupaya secara intensif merendahkan diri di hadapan-Nya.

Setan senantiasa berupaya untuk menghadang di setiap penjuruan namun kita harus memukul mundur mereka, mengelakkan serangannya dan menggagalkan rencananya dengan datang ke bawah perlindungan Ilahi dan menjadikan diri kita seorang hamba sejati Allah. Setelah itu baru kita akan benar-benar merasakan manfaat keberkatan bulan Ramadhan. Hal ini akan memberikan kita manfaat, baik secara pribadi maupun berkelompok. Perbaikan, kebaikan, ketakwaan anggota Jemaat

¹⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 513-515.

secara individu akan mempengaruhi, sebagai dampaknya, kepada kemajuan dan perkembangan Jemaat. Sejauh mana kita meraih kedekatan Ilahi sebanyak itu pula kita menikmati karunia-karunia-Nya dan selanjutnya kita memainkan peranan dalam kemajuan bagi Jemaat juga.

Kita tahu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Kemajuan-kemajuan dan kemenangan-kemenangan saya tidak akan tercapai kecuali melalui jalan doa-doa."²⁰ Dengan demikian, hendaknya kita berpaling kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh ketundukan dan kerendahan, meminta kemajuan bagi Jemaat. Hendaknya memanjatkan banyak-banyak doa dengan khushyuk selama hari-hari ini (bulan Ramadhan) yang merupakan أيام الدعوات *ayyamud da'waat* (hari-hari berdoa).

Hendaknya kita tidak membatasi doa-doa kita bagi diri kita saja dan orang-orang yang terdekat dan yang kita cintai saja. Namun kita perlu secara intensif memperluas jangkauan doa-doa kita, maka barulah kita akan memenuhi kewajiban menjadi bagian dari Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as dan kita hendaknya memenuhi hak bersyukur atas pertolongan Allah *Ta'ala* dengan menjadikan kita bagian dari Jemaat ini. Tugas kita tidak berakhir setelah bergabung masuk kedalam Jemaat ini, dan tidak cukup dengan berbaiat dan bergabung dengan Jemaat Muslim Ahmadiyah, melainkan, terdapat tanggung jawab besar yang Allah *Ta'ala* telah letakan di atas pundak kita sebagai Ahmadi, yang mana Hadhrat Masih Mau'ud as telah menarik perhatian Jemaatnya agar senantiasa berdoa untuk dapat menjalankan (menunaikan) tanggung jawab tersebut.

Kita sungguh lemah dan hina serta kita mengakui memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Kita akui tidak adanya kemampuan kita. Namun demikian, bagaimana pun juga, kita adalah orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* berikan tanggung jawab untuk meraih tujuan agung yang tidak mungkin diraih

²⁰ Malfuzhat, jilid 9, h. 58.

tanpa karunia-Nya. Maka dari itu, mau tak mau kita harus memfokuskan diri dalam doa-doa.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menguraikan hal ini atau memberi kita pemahaman dengan cara yang cemerlang bahwa pada kenyataannya diri kita ini lemah sedangkan tugas yang dibebankan kepada kita sangat penting dan sangat berat maka pertanyaan yang muncul ialah bagaimana kita dapat menyelesaikannya sendiri? Tugas ini membutuhkan banyak kekuatan agar dapat dipenuhi sementara diri kita sendiri lemah dan rapuh. Mau tak mau kita harus mengakui salah satu dari dua hal; pertama, sekalipun jika benar diri kita ini tidak lemah atau tugas yang dibebankan ini tidaklah sesulit yang dikatakan ataupun kedua, jika pun sebaliknya diri kita ini lemah dan tugas tersebut sangat berat, namun demikian haruslah kita mengakui bahwa Allah *Ta'ala*, telah memberikan segala sarana lainnya supaya tugas tersebut dapat dipenuhi, disamping kita juga berusaha.

Ini adalah kalam dan janji-Nya bahwa Dia yang akan menyelesaikan pekerjaan sebagaimana janji-Nya kepada kita dan memenuhi tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Islam Ahmadiyah akan menang dengan suatu cara yang tidak ada keraguan mengenainya. *Insyah Allah*. Dan untuk mencapainya, Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kita sarana berdoa dengan mengatakan, "Tuhan kami, tugas ini tidak akan selesai melalui usaha kami semata meski kami senantiasa siap untuk berkorban dalam ketaatan terhadap kehendak Engkau. Kami berharap semoga Engkau memperlihatkan kepada kami sarana-sarana yang masih tersembunyi yang telah Engkau tentukan guna menyelesaikan tujuan itu dan kirimkanlah itu semua untuk membantu kami supaya pekerjaan yang mustahil ini terselesaikan."

Kenyataannya adalah Allah *Ta'ala* telah menciptakan sarana-sarana dalam bentuk lahiriah bagi kita sedangkan sarana yang memberikan kemenangan di dunia adalah sesuatu yang lain. Bagaimanapun juga, kita hendaknya memiliki hasrat yang kuat di

dalam hati bagi kemenangan-kemenangan; dan hendaknya hasrat kuat itu lahir dalam bentuk doa-doa.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan sebuah permisalan dari situasi kita ini yang dapat digambarkan saat [menjelang berkecamuknya] perang Badr, Muhammad rasul Allah *saw* melemparkan segenggam kerikil ke arah musuh, dan Allah *Ta'ala* berfirman **مَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ** '*maa ramaita idz ramaita walaakinnAllaha rama'* – "Bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar." (Surah al-Anfal: 18) "Jika engkau [hai Muhammad] yang melempar batu-batu kerikil itu, maka dalam jarak yang tidak jauh, batu-batu itu akan terjatuh ke tanah. Bukanlah engkau yang melempar, melainkan Kami (Allah) yang melempar."

Tetapi, apa yang terjadi kemudian bukanlah karena segenggam kerikil yang dilemparkan beliau *saw* tersebut namun adalah perbuatan Allah *Ta'ala* yang menjadikan angin kencang menghembuskan jutaan kerikil dari tanah ke mata para orang kafir. Artinya, di balik segenggam kerikil yang dilemparkan Hadhrat Rasulullah *saw* terdapat kekuasaan Allah *Ta'ala*. Kita juga seperti kerikil pada perang Badr tersebut yang angin kencang hembuskan kepada orang-orang kafir.

Kita harus terpaksa mengakui bahwa terdapat alat lain selain kita yang akan menyelesaikan tugas agung ini, dan ia akan menampakkan hasil-hasil terbaik. Kita harus terpaksa mengakui bahwa telah diciptakan sarana-sarana lain guna mengungkapkan hasil-hasil terbaik ini yang akan menjadikan Islam unggul diatas agama-agama lain. Dan sesungguhnya alat-alat dan senjata-senjata yang dengan menggunakan itu semua menjadi mungkin untuk menjadikan Islam unggul di dunia, ialah doa-doa para hamba Allah *Ta'ala* yang menarik karunia-Nya dan menjadikan yang tidak mungkin menjadi mungkin dengan karunia-Nya. Sebagaimana hal ini disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa sungguh ini merupakan hal yang padanya bergantung kesuksesan kita.

Kita harus senantiasa ingat hal itu di hari-hari yang telah Allah Ta'ala sediakan untuk berdoa, dan berdoa secara terus-menerus guna mempercepat kemenangan Ahmadiyah, yang merupakan Islam hakiki. Kita hendaknya banyak memanjatkan doa secara khusus pada hari-hari bulan Ramadhan bagi kemenangan Islam. Semoga kita menjadi seenggam kerikil pada tangan Nabi Muhammad saw perang Badr guna menolong beliau saw yang mana Allah telah jalankan angin kencang yang membawa jutaan kerikil dan menyerang orang-orang kafir.

Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* menghapus kelemahan-kelemahan kita dan mengabaikan atas kesalahan dan kekurangan kita dan dengan karunia-Nya, Dia membuat sarana-sanara yang meneguhkan kita sehingga kita dapat mencapai tujuan kita.

Semoga kelemahan dan rasa keengganan (berat) kita tidak menyebabkan kegagahan Allah tersembunyi, dan semoga kekurangan kita tidak menjadi sumber kesempatan bagi kesenangan pihak lain; melainkan kita berdoa agar Dia menciptakan karunia dari-Nya guna memperkuat tangan lemah kita untuk melakukan pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam rangka memperlihatkan kegagahan dan keagungan-Nya.²¹

Hendaknya doa-doa dipanjatkan pada hari-hari ini; bagi diri sendiri, bagi orang lain, bagi kemajuan Jemaat, bagi kegagalan dan kekalahan para penentang serta bagi penampakan keagungan dan kemuliaan Allah *Ta'ala*. Penduduk dunia ini cepat menyangkal keberadaan Allah *Ta'ala* setahap demi setahap dan semoga mereka ini segera mengenal-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni kesalahan dan kekurangan kita dan menanamkan suatu kekuatan di dalam diri kita yang memberikan sarana agar kita dapat memenangkan (mengunggulkan) Islam di atas agama-agama lain di dunia. Semoga setiap orang di antara kita menjadi khadim Islam yang shaleh dan benar.

Semoga cita-cita dan tekad terkuat dan terbesar kita bukan dalam hal ambisi dan pencapaian segala keinginan duniawi dan

²¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 509-511.

materi; dan bahwa hati kita dipenuhi dengan tekad bahwa kita akan mempergunakan semua bakat dan kemampuan kita untuk menegakkan agama. Semoga hati kita senantiasa penuh tekad berusaha untuk menegakan keimanan dan untuk menggunakan segala kemampuan kita demi tujuan ini. Semoga Allah *Ta'ala* menciptakan kekuatan dan kemampuan dalam tindakan dan kapasitas kita sehingga membuat kekuatan dan kemampuan para penentang tanpa daya dan tanpa hasil dalam menghadapinya!

Semoga Allah *Ta'ala* tidak hanya mengampuni kesalahan kita namun juga menanamkan kebencian terhadap dosa di dalam hati kita dan semoga selamanya kita tidak melanggar perintah-Nya dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menjawab seruan-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan mengimani-Nya!

Semoga Dia menciptakan di dalam hati kita kecintaan terhadap keshalehan dan kebaikan dan semoga ketakwaan tertanam kokoh di dalam diri kita! Semoga kecintaan dan kasih sayang Allah *Ta'ala* menjadi makanan kita.

Semoga Dia jadikan setiap kata dan amal kita sesuai dengan ridha-Nya dan semoga Dia ridha kepada kita ketika kita hadir di hadapan-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita benar-benar memperoleh semua hal ini di bulan Ramadhan. [*Aamiin.*]

Ramadhan: Perubahan Diri dan Tanggung Jawab Kita

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
26 Juni 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud as bersabda, "Hendaklah Jemaat kita tidak membatasi (mencukupkan) diri mereka hanya pada *qaala wa qiila* (kata-kata, wacana) saja karena hal demikian itu bukanlah tujuan kita yang sejati melainkan penyucian diri dan perubahan diri adalah hal yang lebih penting dan merupakan tujuan diutusnya diriku oleh Allah *Ta'ala*."²²

Beliau as menginginkan terjadinya perubahan akhlak di dalam Jemaat ini. Dengan mengatakan agar tidak membatasi diri hanya pada perkataan (yaitu pembahasan dan perdebatan) saja, beliau as bermaksud supaya kita tidak hanya membatasi diri hanya pada pembicaraan saja dan mengubah-ubah perkataan kita sesuai dengan kepentingan pribadi kita, melainkan hendaknya kita dapat menjaga tingkat akhlak yang baik dan tinggi. Beliau as

²² Malfuzhat jilid 8 h. 70, edisi 1985, terbitan Inggris.

menginginkan agar kita senantiasa mengadakan penyucian diri di dalam hidup kita guna memenuhi syarat-syarat baiat.

Para Ahmadi hendaknya ingat bahwa untuk memenuhi syarat-syarat baiat, kita harus senantiasa memperhatikan segala perintah Allah *Ta'ala* dan berusaha mengamalkannya. Kita hendaknya senantiasa sadar untuk meraih keridhaan ilahi.

Hal ini telah dijelaskan pada khutbah Jumat yang lalu bahwa untuk merasakan pengabulan doa, maka perintah **فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي** “Hendaklah mereka menjawab seruan-Ku” [Al-Baqarah, 2:187] agar senantiasa diamalkan dengan segala kapasitas yang dimiliki seseorang dan menghabiskan seluruh hidupnya sesuai dengan segala perintah ilahi. Kita hendaknya mengintrospeksi diri dalam suasana rohani di bulan Ramadhan ini untuk melihat berapa banyak perintah Allah *Ta'ala* ini telah menjadi bagian dari kehidupan kita atau sebaliknya, apakah kehidupan kita hanya berupa pernyataan lisan saja bahwa kami telah berjalan di atas perintah Allah *Ta'ala*.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak perintah Ilahi yang hendaknya senantiasa diperhatikan sehingga kita dapat senantiasa berfikir untuk mengadakan perubahan di dalam diri kita. Pada hari ini, beberapa perintah Ilahi dikemukakan dalam khutbah jumat yang memainkan peran dalam mensucikan diri seseorang dan juga dalam menciptakan kecintaan dan kedamaian di dalam masyarakat. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quran:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا Dan hamba-hamba Tuhan Yang Rahman ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri; dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka mengucapkan “Selamat.” [Al-Furqan, 25:64] Artinya, mereka tidak berjalan dengan kesombongan namun dengan kelembutan.

Ayat ini secara singkat menguraikan perubahan revolusioner terhadap akhlak dan rohani yang diciptakan oleh Hadhrat Rasulullah saw yang diamalkan oleh para sahabat beliau saw. Ini adalah saat ketika dunia terjatuh ke dalam jurang kegelapan moral

dan pengaruh setan sedang merajalela. Dunia sedang berada dalam kekacauan karena egoisme, keakuan dan kejahatan. Ini adalah ketika manusia diajarkan akhlak dan kerendahan hati yang bermutu tinggi yang menghasilkan perwujudan dari ayat yang disebutkan di atas di dalam diri manusia. Pada hari ini, situasi dunia pun sama dan dengan mengutus seorang pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* menginginkan para hamba yang sama dengan yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan di masa Hadhrat Rasulullah saw.

Untuk alasan ini, kita perlu memperhatikan agar berjalan di muka bumi ini dengan penuh wibawa, dengan kelembutan dan merendahkan diri serta dengan menghilangkan kesombongan. Para hamba sejati Allah *Ta'ala* perlu memperhatikan hal ini. Orang-orang yang seperti ini selalu menyebarluaskan kecintaan dan menjadi penjamin kedamaian di dalam masyarakat. Mereka menjawab segala hasutan dari orang-orang jahil dengan mengucapkan salam dan bahkan tidak hanya membalas dengan kebaikan, mereka juga mendoakan demi keamanan dan kedamaian orang-orang jahil tersebut.

Menjawab segala hasutan demi Allah *Ta'ala* dengan cara yang seperti ini tatkala seseorang sedang memiliki kekuatan dan kekuasaan merupakan suatu akhlak yang luhur yang akan menjadikannya seorang hamba sejati Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang mengikuti hal ini juga merasakan pengabulan atas doa-doa mereka dan menjadi kisah yang mengenainya Hadhrat Masih Mau'ud sabdakan sebagai mereka yang mensucikan dirinya, mencari kerajaan Ilahi dan mendirikan di muka bumi.

Allah *Ta'ala* menghendaki agar kecintaan, kedamaian dan persaudaraan di kalangan manusia tersebar di seluruh dunia, manusia menjadi terbebas dari jeratan setan dan dunia ini menjadi seperti surga. Ini adalah alasan Allah *Ta'ala* mengutus para Nabi dan Hadhrat Rasulullah saw merupakan yang paling sempurna di antara mereka dalam mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi hamba sejati Allah *Ta'ala*. Beliau saw

mengajarkan bahwa jika surga dicari di dunia ini, maka pertamanya dunia ini harus menjadi surga dan jadilah seperti mereka yang Allah *Ta'ala* telah firmankan di dalam Al-Quran, **فَادْخُلِي فِي عِبَادِي** وَأَدْخُلِي جَنَّتِي “Maka masuklah dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku” [Al-Fajr, 89:30-31]

Ramadhan membawa kabar suka melalui ucapan Baginda Nabi *saw*, bahwa selama bulan ini pintu-pintu surga akan terbuka sedangkan pintu-pintu neraka akan tertutup dan Allah *Ta'ala* senantiasa mendatangi para hamba-Nya.²³ Memang, Allah *Ta'ala* dekat dengan hamba-Nya setiap saat. Namun maksudnya di sini adalah bahwa Dia senantiasa menyinggikan ganjaran untuk kebaikan yang dilakukan di bulan ini. Setiap Ahmadi, yang merupakan seorang Muslim sejati, yang telah berbaiat kepada Hadhrt Masih Mau'ud as untuk menjadi hamba Allah *Ta'ala*, perlu meninggalkan segala kesombongan dan keakuan, mengakhiri keasingan dan menciptakan perbaikan dan menyebarkan kedamaian dengan kerendahan hati di rumah dan di masyarakat.

Hadhrt Rasulullah *saw* mengajarkan kita, **وَأَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنَّ** تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يُبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ *wa innaLlaha auha ilayya an tawaadha'uu hatta laa yafkhara ahadun 'alaa ahadin wa laa yabghi ahadun 'ala ahadin.* – “Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, ‘Hendaknya kalian saling mengamalkan kerendahan hati hingga mencapai suatu tingkatan tidak ada satu

²³ Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang shaum (puasa) bab fi fadhli syahr Ramadhan, 682 " إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْآلِ خَيْرٌ أَفِيكَ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْسَمُ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ " كُلُّ لَيْلَةٍ Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah *saw*. bersabda, ‘Pada malam pertama bulan Ramadhan setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satupun pintu yang terbuka dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satupun pintu yang tertutup, serta penyeru menyeru, wahai yang mengharapakan kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapakan keburukan/maksiat berhentilah, Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan’.”

apapun lagi yang kalian banggakan terhadap orang lainnya dan kalian tidak memerlukannya (kebanggaan diri) atas orang lain.”²⁴

Tidak ada cara yang kelihatan untuk dapat mengukur hal ini. Setiap orang yang menyatakan dirinya memiliki keimanan perlu mengadakan introspeksi diri serta melihat apakah ia telah terbebas dari segala kebanggaan; kebanggaan atas garis keturunan, kebanggaan atas kekayaan, kebanggaan sebagai orang yang berpendidikan tinggi, kebanggaan atas kecakapannya dalam bidang akademik dan lain-lain. Hadhrat Rasulullah saw bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ , وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ , أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ , وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ , وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ , وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِتَقْوَى اللَّهِ

naasu, inna Rabbukum waahidun, wa inna abaakum waahidun, alaa laa fadhla li 'Arabiyyin 'ala A'jamiyyin, wa laa li A'jamiyyin 'ala 'Arabiyyin, wa laa aswada 'ala ahmara, wa laa ahmara 'ala aswada illa bi-taqwaLlahi.' - “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian Satu, bapak kalian satu (Adam). Ketahuilah! tidak ada kelebihan seorang Arab di atas orang non-Arab dan tidak ada kelebihan seorang non-Arab pun di atas orang Arab. Tidak ada kelebihan seorang berkulit hitam di atas orang berkulit merah dan tidak ada kelebihan seorang berkulit merah atas mereka yang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan kepada Allah.”²⁵

Maka dari itu, tidak ada ruang kebanggaan dalam hal ini. Aspek utamanya adalah ketakwaan dan seseorang yang bertakwa tidak akan menyimpan suatu kebanggaan di dalam hati. Sering kali seseorang dapat merasa begitu bangga terhadap kecakapan akademiknya sehingga ia menjadi jauh dari agama. Perhatikanlah! Ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan Hadhrat Rasulullah saw untuk mengumumkan: أَنَا سَيِّدُ وَوَلَدِ آدَمَ 'Ana sayyidu waladi Adam.' - “Aku adalah pemimpin seluruh keturunan Adam (umat manusia).”

²⁴ Shahih Muslim, kitab tentang Jannah, kenikmatannya dan para penghuninya, bab sifat-sifat yang dikenali di dunia dengannya, no. 6856

²⁵ Musnad Ahmad ibn Hanbal.

kemudian beliau saw menambahkan, وَلَا فَخْرُ 'wa laa fakhra' - "Aku tidak memiliki suatu kebanggaan terhadap hal ini."²⁶

Ini merupakan tingkat kerendahan hati beliau setelah meraih keluhuran derajat yang tidak dapat diraih oleh seorang pun. Yang demikian itu adalah keinginan beliau saw untuk menjaga perdamaian dan persaudaraan di kalangan manusia sehingga tatkala seorang Yahudi berkata bahwa ia telah tersakiti oleh jawaban kasar seorang Muslim ketika ia mencoba membuktikan keunggulan Hadhrat Musa kepada seorang Muslim. Seorang Muslim itu kemudian berkata bahwa derajat Hadhrat Rasulullah saw lebih tinggi. Maka Hadhrat Rasulullah saw bersabda: لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى "Janganlah kalian melebihkan aku di atas Musa."²⁷

Ini merupakan suatu teladan beberkat untuk memelihara kedamaian di dalam masyarakat dan juga merupakan jawaban bagi mereka yang menyampaikan tuduhan-tuduhan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan juga jawaban bagi mereka yang menciptakan kekejaman atas nama beliau saw. Kita yang telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as berkewajiban untuk membantah segala tuduhan yang ditujukan kepada wujud beberkat ini. Untuk hal ini, kita harus menjadi perwujudan ajaran sejati dari seseorang yang kita telah terima.

Memang, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ وَأَدْنَاهَا إِلَى الْأَرْضِ، رَفَعْتُهُ هَكَذَا وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ." "Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa yang menjalankan kerendahan hati demi Aku dan ia merendahkan telapak tangannya hingga menyentuh tanah, maka Aku akan mengangkatnya sedemikian rupa dan mengangkat telapak tangannya dengan sangat tinggi ke langit, bahkan puncak

²⁶ Musnad Abi Ya'la al-Maushuli, bahruz Zakhar Musnad al-Bazaar.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " أَنَا سَرِيذٌ وَلِدِ أُمِّ وَلَا فَخْرُ ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنَشَّقُ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرُ ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَأْخُذُ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ وَلَا فَخْرُ ، وَلَوْاءُ الْحَمْدِ بِيَدِي وَلَا فَخْرُ " .

²⁷ Shahih al-Bukhari, kitab al-Khushumat, bab ma yadzku fil asykhsh, 2411.

langit.”²⁸ Allah *Ta’ala* menganugerahkan ketinggian yang tak terbayangkan kepada mereka yang menjalankan kerendahan hati demi Dia, yang membenci kesombongan demi Allah *Ta’ala* dan yang mencabut kebencian dari masyarakat demi Allah *Ta’ala* untuk menciptakan perdamaian dan keamanan.

Kita perlu mengadakan introspeksi diri selama bulan Ramadhan dan mengakhiri pertikaian di dalam keluarga demi Allah *Ta’ala* dan menciptakan lingkungan yang damai. Pertikaian yang terjadi di antara saudara biasanya disebabkan karena ego maka hendaklah diakhiri. Kemudian berdoalah bagi para penentang agar segala gangguan dan kekacauan yang terjadi di dunia ini menjadi berakhir. Meskipun kita banyak berbicara tentang perdamaian namun kekacauan tetap saja terjadi jika kita juga terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, demi Allah *Ta’ala*, segeralah akhiri perbuatan tersebut.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Aku mengingatkan Jemaatku agar menjauhi sifat *takabbur* karena takabur tidak disukai Allah *Ta’ala*....Ia yang tidak mendengarkan bicara saudaranya dengan santun dan memalingkan wajahnya, itu termasuk kesombongan.... Karena itu, upayakanlah selalu jangan sampai kalian bersikap sombong dalam segala hal agar kalian terpelihara dari kebinasaan dan agar kalian memperoleh keselamatan. Bersandarlah kepada Tuhan dan kasihilah Dia dengan sepenuh hati serta takutilah Dia dengan hati yang setakut-takutnya. Sucikan hati kalian dan sucikan niat, bersikaplah *gharib* (lemah lembut, tidak menonjolkan diri), *miskiin* (rendah hati) dan tanpa kenakalan agar kalian mendapat rahmat.”²⁹

Pendek kata, begitulah keadaan yang kita harus ciptakan dalam diri kita masing-masing. Setiap kita hendaknya berupaya

²⁸ Hadits Qudsi dalam Musnad Ahmad, Musnad Umar ibn Khatthab.
(حديث قدسي) عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنْ عُمَرَ ، قَالَ : لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا رَفَعَهُ ، قَالَ : " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا رَفَعْتُهُ هَكَذَا " ، وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ ، وَأَنَّنَاهُ إِلَى الْأَرْضِ " رَفَعْتُهُ هَكَذَا " ، وَرَفَعَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ ، وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ ،

²⁹ *Nuzulul Masih, Ruhani Khazain*, vol. 18, hal. 402-403

mengakhiri setiap jenis kesombongannya masing-masing. Hendaknya mengusahakan tersebarluasnya kedamaian dan menaruh perhatian yang banyak dalam hal doa guna mengarahkan ke arah itu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ini bukanlah adat kebiasaan Allah *Ta'ala* untuk menghinakan dan memberikannya kematian yang tercela kepada seseorang yang berpaling kepada-Nya dalam kerendahan hati. Seseorang yang berpaling kepada Allah *Ta'ala* tidak pernah disia-siakan. Tidak akan ada satu contoh pun sejak awal dimana seseorang yang menjalin hubungan secara tulus dengan Allah *Ta'ala* namun kemudian mati dalam kegagalan.

Allah *Ta'ala* menginginkan manusia tidak hanya sekedar berdoa untuk keinginan egonya saja namun adalah untuk berpaling kepada-Nya dalam kerendahan hati. Dia sendiri berfirman: "... **مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ**" [Ath-Thalaq, 65:3-4] Di ayat ini, rezeki yang dimaksud bukanlah roti dan sebagainya namun juga berarti penghormatan, ilmu pengetahuan dan hal-hal apa saja lainnya yang manusia perlukan. Seseorang yang bahkan memiliki hubungan yang sebesar *dzarrah* (sangat tipis) dengan Allah *Ta'ala* pun tidak pernah disia-siakan."³⁰

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga bersabda bahwa manusia yang merupakan suatu makhluk yang *'ajiz* (lemah) memandang tinggi/besar dirinya sendiri niscaya akan bernasib malang dan celaka sebagai hukuman atas perbuatan-perbuatannya, dan yang mana ia menumbuhkan kesombongan dan keangkuhan. Manusia tidak akan bisa mendapatkan tempat di jalan Allah *Ta'ala* jika ia tidak menganggap dirinya paling kecil dari semuanya yang lain.

³⁰ Malfuzhat jilid V, h. 301-302, Edisi 1985, terbitan UK.

Kabir (seorang penyair sufi India pada abad ke-15) menulis,

بجلا ہوا ہم شیخ مجھے ہر کو کیا سلام ہے ہوتے گھر اونچ کے ملتا کہاں بھگوان

'Syukur kepada Allah Ta'ala bahwa kami terlahir di dalam sebuah rumah yang sederhana. Jika kami terlahir sebagai golongan keluarga elit (bangsawan), maka kami tidak akan bisa menemukan Tuhan.' Tatkala orang-orang lainnya bersikap bangga atas diri pribadinya yang tinggi namun Kabir justru bersikap syukur atas kedudukan pribadinya yang berkekurangan.

Manusia hendaknya selalu memperhatikan keadaan dirinya tiap saat dan tiap keadaan betapa ia bernilai rendah dan fana, yang suatu hari akan rusak dan hancur. Setiap orang tidak peduli sekalipun ia seorang bangsawan namun ketika ia mengintrospeksi dirinya, ia pasti akan menemukan bahwa dari beberapa aspek ia merupakan seseorang yang paling tidak cakap dan rendah di seluruh alam dengan syarat ia melihatnya dengan kedua matanya." (Syaratnya ialah melihat benar-benar dan memeriksa diri sendiri dari kedalaman diri dan mengenali diri, yang jika dilakukan maka pasti ia takkan pernah berbangga diri lagi.)

"Jika manusia tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang miskin dan kepada seorang wanita tua yang tak berdaya namun hanya menunjukkan rasa hormatnya kepada seseorang yang memiliki kehormatan tinggi saja serta tidak menghindari setiap jenis kesombongan dan keangkuhan maka ia tidak akan pernah masuk ke dalam kerajaan Ilahi."³¹

Inilah tolok ukur yang hendaknya kita capai. Kita menyatakan diri hendak mendirikan kerajaan Allah di dunia dengan menyebarkan agama-Nya. Jika pernyataan ini benar maka kita wajib memperbaiki diri kita terlebih dahulu dengan memasuki kerajaan Ilahi secara pribadi.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah bersabda, "Jika di dalam diri kalian terdapat kesombongan dan hal lainnya maka kalian tidak akan perhatian untuk memeriksa keadaan diri kalian sendiri

³¹ Malfuzhat jilid V, h. 438, Edisi 1985, terbitan UK.

sehingga kalian menganggap diri lebih besar dalam setiap saat, dan terdapat sejenis kesombongan di dalam diri kalian. Jika demikian, maka kalian tidak akan mungkin masuk ke kerajaan Allah selamanya.

Kita hendaknya melewati hari-hari dalam bulan Ramadhan yang Allah Ta'ala sediakan ini dengan kurnia-Nya untuk menjadikan perubahan suci dan meraih pengabulan doa dan hendaknya kita senantiasa merenungkan perkara-perkara ini. Hendaknya kita berpaling kepada Allah Ta'ala, mencari pertolongan-Nya untuk menghilangkan segala macam kebanggaan dan kesombongan yang mungkin bersemayam di dalam diri dan yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kerendahan hati dan yang memainkan peranan di dalam menyebarkan ketidaknyamanan dan perselisihan. Dengan demikian, kedamaian dan keserasian dapat tersebar dan tidak ada seorang pun yang merasakan kegelisahan karena diri kita.

Allah Ta'ala memerintahkan: **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا**

**وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ**

كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا “Dan, sembahlah Allah Ta'ala dan janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; dan *berbuat* baiklah terhadap kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang sesanak-saudara dan tetangga yang bukan kerabat, handai taulan, orang musafir dan yang dimiliki oleh tangan kananmu. Sesungguhnya, Allah Ta'ala tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri.” [An-Nisa, 4:37]

Di sini, setelah menarik perhatian untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan menghindari perbuatan syirik terhadap-Nya, Allah Ta'ala telah menarik perhatian kepada perkara-perkara lainnya. Demikian pula, Ramadhan juga menarik perhatian ke arah hak-hak masyarakat dan seseorang dapat menjalankannya selama bulan ini secara terus menerus. Jika hak-hak ini tidak diindahkan

maka ibadah semata tidak dapat mencapai tujuan Ramadhan. Memang, menyembah Allah *Ta'ala* merupakan tujuan yang hendaknya diamalkan di bulan ini dan terus-menerus dijalankan pada bulan-bulan lainnya. Demikian pula, hendaklah hak-hak manusia senantiasa diperhatikan pada bulan ini dan juga terus diperhatikan pada bulan-bulan selanjutnya.

Selama Ramadhan, kedermawanan Hadhrat Rasulullah saw terhadap orang-orang yang fakir dan miskin senantiasa meningkat secara intensif seperti angin kencang.³² Kedermawanan beliau saw selama bulan-bulan selanjutnya juga tidak ada bandingannya; oleh karena itu, menyamakan intensitas kedermawanan beliau saw selama bulan Ramadhan dengan angin yang kencang adalah karena tidak ada permissalan lain yang tepat untuk hal ini.

Setelah berbicara tentang beribadah kepada Allah *Ta'ala*, ayat yang disebutkan di atas membahas tentang seorang 'abid dan hamba sejati Allah *Ta'ala* yang Maha Pemurah dan menarik perhatian mereka kepada *huququl 'ibad*. Jika kedua hak tersebut yakni *huququLlah* dan *huququl 'ibad* tidak dipenuhi, maka seseorang tidak dapat menjadi seorang *Mu-min* sejati melainkan menjadi seorang yang sombong.

Memenuhi kedua hak ini bukanlah sesuatu yang luhur namun merupakan kewajiban setiap *Mu-min* sejati dan memenuhi kedua hak ini semata akan membawa seseorang merasakan pengabulan doa-doanya. Ini merupakan hak para orang tua, para kerabat, orang-orang yang membutuhkan, tetangga, musafir, kenalan lainnya dan mereka yang berada di bawah tanggungan kalian. Dengan demikian, satu ayat ini menarik perhatian dan memerintahkan terhadap hak-hak seluruh manusia.

Di suatu tempat, Al-Quran juga menyebutkan hak-hak para orang tua (ayah-ibu). Ini merupakan kewajiban (tanggungjawab) dari anak-anak mereka. Kewajiban mereka ini bukanlah sebuah jasa kebaikan mereka pada orangtua. Ada juga hak-hak para

³² Shahih al-Bukhari Kitab ash-Shaum bab ajwadu ma kaanan nabiiy yakunu fi ramadhan, 1902

kerabat; jika suami dan istri memenuhi hak-hak saudara-saudara ipar mereka sebagaimana Allah *Ta'ala* perintahkan untuk memenuhi hak-hak kerabat dekat, maka berbagai macam pertikaian dan pertentangan akan teratasi. Perhatian khusus hendaknya juga diberikan terhadap perkara ini selama hari-hari di bulan Ramadhan.

Kepedulian terhadap anak-anak yatim dan menjadikan mereka berguna di masyarakat merupakan kewajiban penting. Hadhrat Rasulullah saw bersabda, " *أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا* " '*Ana wa kaafilul yatiimi fil jannati hakadzaa*' - 'Saya dan pemelihara anak yatim akan bersama-sama di surga seperti ini', sambil merapatkan telunjuk dan jari tengah beliau saw.³³ Itu artinya, "Kami sangat dekat."

Jemaat telah mendirikan sebuah sistem untuk merawat anak-anak yatim. Kemudian ada hak-hak orang-orang yang membutuhkan, maka penuhilah segala kebutuhan mereka dan Jemaat sendiri memiliki dana yang terpisah dan khusus untuk hal itu. Mereka yang mampu hendaklah memberikan sumbangan untuk dana ini dibawah Nizham Jemaat.

Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman untuk memenuhi juga hak-hak keluarga, karib-kerabat dan tetangga; tetangga yang tinggal dekat di sekitar kita, tetangga yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan kita, juga tetangga yang tidak kenal baik dan tetangga yang tidak berhubungan baik dengan kita.

Dengan demikian, ini merupakan ajaran untuk menciptakan perdamaian dan kedamaian. Kemudian ada pula hak-hak teman dekat, sahabat dan musafir. Di dalam kata-kata ini termasuk hak-hak suami dan istri dan juga mencakup hak-hak teman, kolega dan rekan kerja. Perhatian hendaknya juga ditarik kepada hak-hak mereka yang berada dibawah tanggungan kita dan kemudian dinyatakan bahwa siapa yang tidak mengamalkan hal ini berarti ia

³³ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang perceraian, bab li'an, no. 5304. Shahih Muslim, kitab tentang Zuhd war riqaq, bab al-ihlan ilal armilah wal miskiin wal yatim, 2983

adalah orang yang sombong dan tidak disenangi Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, ini merupakan ajaran Islam yang indah bagi setiap segi masyarakat.

Selama Ramadhan, Allah *Ta'ala* memberikan karunia kepada mereka yang memenuhi *huququLlah* dan *huququL'ibad*. Kita hendaknya memberikan perhatian penuh terhadap masalah ini. Suasana spesial Ramadhan menarik perhatian kita untuk beribadah dan untuk melaksanakan kegiatan rohani lainnya dan hendaklah kita memperoleh manfaat sebanyak mungkin dari kegiatan tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Jika kalian ingin agar Tuhan di langit ridha atas kalian maka hendaklah kalian satu sama lain menjadi satu seperti dua orang saudara kandung. Bersikap baiklah kepada bawahan kalian, istri-istri kalian dan saudara-saudara kalian yang membutuhkan sehingga kebaikan tersebut nantinya juga diperlihatkan kepada kalian di surga. Jika kalian benar-benar telah menjadi milik-Nya, maka Dia juga akan menjadi milik kalian."³⁴

Beliau bersabda di suatu tempat bahwa seseorang yang ingin memiliki umur yang panjang maka sebarlanlah amal-amal kebajikan dan jadilah orang yang bermanfaat bagi makhluk-Nya.³⁵

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk beribadah kepada-Nya serta memenuhi *huququL'ibad* dan semoga kita semua benar-benar menjadi hamba-hamba Allah *Ta'ala* Yang Rahman.

Dua shalat jenazah ghaib diumumkan. Saya akan mengimami dua shalat Jenazah setelah shalat Jumat. Yang pertama adalah Hadayat Bibi Sahiba, istri seorang Darwaisy Qadian, Tn. Umar Ahmad almarhum. Tn. Umar ini telah meninggal pada tanggal 4 Juni 2015 setelah menderita sakit. Almarhumah merupakan seorang Musiah.

Yang kedua adalah Maulwi Muhammad Ahmad Saqib Sahib yang meninggal pada tanggal 18 Mei 2015 pada umur 98 tahun.

³⁴ Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 12-13, edisi 1985, Inglistan.

³⁵ Malfuzhat jilid syasyam h. 91. Edisi 1985, terbitan UK.

Beliau mulai mewakafkan dirinya pada tahun 1939 dan terus mengkhidmati Jemaat dalam posisi yang berbeda-beda. Beliau merupakan seorang Musi.

Ajaran Tarbiyat Anak Dalam Pengorbanan 'Id

Khotbah Idul Adha Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*
11 Juni 1927 di *Taman Hadhrat Masih Mauud as, Qadian*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Semua yang hadir di sini mungkin tidak bisa mendengar suara saya dikarenakan kualitas suara saya lemah karena saya sedang tidak begitu sehat dan kedua ada suara bising (kaum ibu dan anak-anak bersuara). Namun, dikarenakan merupakan Sunnah Nabi Muhammad *saw*, bahwa setelah selesai shalat Id, disampaikanlah khotbah. Maka dari itu, saya hendak menyampaikan khotbah Ied, meski sebagian ada yang bisa mendengar dan ada juga yang tidak.

Hari ini memiliki satu keistimewaan. Hari ini mengingatkan kita pada satu era baru yang telah datang di dunia ini. Hari ini mengingatkan kita pada satu era baru yang telah mengakhiri era sebelumnya. Hari ini mengingatkan kita akan seorang Adam baru yang telah melahirkan jenis keturunan yang baru. Hari ini mengingatkan kita pada Adam yang dengan perantaraannya dimulailah tugas-tugas *ishlah* dalam kehidupan berkeluarga,

karena era Hadhrat Ibrahim as merupakan era *ishlaah* dalam kehidupan rumah tangga.

Hadhrt Ibrahim as mendapatkan **dua keistimewaan besar**. **Pertama**, Allah *Ta'ala* menamai Jemaat yang kepadanya telah diserahkan tugas *ishlaah* yang terakhir bagi dunia dengan perantaraan beliau. Artinya, Hadhrt Ibrahim as telah dipilih oleh Allah *Ta'ala* untuk membawa kabar suka datangnya Islam. Melalui beliau as telah dikabarkan bahwa era berikutnya adalah era Islam.³⁶ Dengan demikian, pertama, Allah *Ta'ala* telah memilih Hadhrt Ibrahim *as* supaya mengorbankan diri pribadi; dan **keistimewaan kedua** yang ditakdirkan bagi beliau adalah beliau telah dipilih untuk mengorbankan keluarga. Kepada beliau telah diperlihatkan *ru'ya* beliau tengah menyembelih putra beliau satu-satunya dan setelah itu beliau as dapat meraih ridla Allah *Ta'ala*.

Hadhrt Ibrahim *as* ingin menggenapi *ru-ya* tersebut, karena pada masa itu melakukan korban manusia adalah hal yang biasa. Sebelum mendapatkan satu perintah khusus, seorang Nabi biasanya mengamalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi. Karena melakukan korban manusia atas nama agama sudah menjadi satu kebiasaan bagi seluruh agama pada masa itu sehingga Hadhrt Ibrahim *as* beranggapan, "Allah *Ta'ala* ingin memulai pengorbanan tersebut dan ini pula yang Dia kehendaki dari saya." Karena itu beliau tidak menghiraukan bahwa beliau mempunyai putra pada usia 90 tahun.³⁷ Beliau ingin mempersembahkan putra beliau sebagai pengorbanan untuk meraih ridla Allah *Ta'ala*.

Tapi *sebenarnya* Allah *Ta'ala* ingin memberikan pelajaran agung kepada beliau as, suatu ajaran yang karena tidak dipahami dengan baik, telah menyebabkan rusaknya umat Muslim. Orang-orang mengorbankan kambing, tapi tidak mengetahui apa isyarat yang terdapat dalam pengorbanan kambing tersebut dan apa yang Allah *Ta'ala* kehendaki dari Hadhrt Ibrahim *as*?

³⁶ Surah al-Baqarah; 2:127; Ruhani Khazain, *Tiryauqul Qulub*, jilid 15; h. 287

³⁷ Kitab Kejadian, 17:17.

Baru saja telah saya singgung sehubungan dengan dua pengorbanan Hadhrat Ibrahim as. Pertama, saya akan sampaikan tentang pengorbanan yang melaluinya Allah *Ta'ala* menghendaki supaya Dia dapat memperlihatkan kudrat-Nya dan satu tanda agung dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as. Pada masa itu sangat mungkin bagi Hadhrat Ibrahim as untuk meninggalkan negeri dan pergi ke negeri lainnya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tapi beliau tidak melakukannya. Beliau telah siap untuk menyerahkan nyawa sesuai dengan perintah Tuhan. Peristiwa itu terjadi ketika kaum beliau di Irak telah memvonis untuk membakar beliau as.

Sejak kecil Hadhrat Ibrahim as memiliki fitrat yang condong kepada Tauhid dan menentang kemusyrikan. Sebagaimana ketika kerabat beliau berdialog dengan beliau berkenaan dengan kemusyrikan, beliau as berhasil menyanggahnya dengan keras dan membuktikan kebatilan ajaran tersebut. Keluarga besar beliau memiliki satu tempat pemujaan berhala yang merupakan peninggalan leluhur. Untuk menyatakan kebencian dan bosan akan kemusyrikan, beliau as menghancurkan patung berhala itu.³⁸

Patung yang dihancurkan tersebut bukanlah milik orang lain. Jika memang patung itu milik orang lain, tidaklah dibenarkan untuk menghancurkannya. Patung berhala itu adalah peninggalan leluhur yang kepemilikannya turun temurun. Sebuah batu adalah batu, karena itu batu-batu itu dimiliki oleh manusia. Beliau as menghancurkan tempat pemujaan yang merupakan sarana untuk mendapatkan penghasilan dan memberikan kehormatan itu.

Setelah patung-patung itu dihancurkan, membuat geger dan memancing murka seluruh negeri. Sampailah perkara ini ke hadapan raja. Sesuai dengan undang-undang negara dan peraturan raja, hukuman atas perbuatan serupa adalah dibakar hidup-hidup.³⁹ Sebetulnya saat itu ada kesempatan bagi Hadhrat Ibrahim untuk melarikan diri keluar negeri, tapi beliau tidak

³⁸ Surah al-Anbiya; 21:59

³⁹ Surah al-Anbiya; 21:79

melakukannya. Padahal beliau mengetahui bahwa hukuman atas perbuatan itu adalah dibakar. Hukuman tersebut berlangsung turun-temurun yakni orang yang dianggap menistakan patung berhala akan dihukum bakar hidup-hidup, karena pelakunya dianggap telah murtad. Sedangkan hukuman bagi orang yang murtad pada zaman dulu, kalau tidak dibakar, dihukum rajam.⁴⁰

Sebagaimana ketika muncul orang Kristen yang membawa ajaran Protestan di Eropa, mereka pun dituduh telah murtad lalu dibakar. Sebaliknya, pelanggaran serupa di Asia dihukum dengan hukuman rajam.⁴¹ Saat itu Hadhrat Ibrahim mengetahui apa akibat dari perbuatannya tersebut dan sebetulnya beliau berkesempatan untuk melarikan diri, tapi Allah *Ta'ala* ingin memperlihatkan tanda, untuk itu Dia berfirman kepada Hadhrat Ibrahim agar tetap di sana. Beliau pun tidak melarikan diri, siap untuk mengorbankan jiwanya. Pada akhirnya mereka menyalakan api dan memasukkan Hadhrat Ibrahim *as* ke dalamnya.

Tepat pada waktunya, muncul awan tebal *dan hujan* yang memadamkan api, sehingga Hadhrat Ibrahim *as* terhindar dari kematian oleh api lalu keluar dengan selamat.⁴² Karena para penyembah berhala sangat mempercayai takhayul sehingga setelah melihat kejadian api menyala lalu padam disebabkan awan tebal dan hujan maka mereka mengira kejadian ini adalah kehendak Tuhan. Mereka lalu melepaskan Hadhrat Ibrahim *as*.⁴³ Ini adalah pengorbanan pribadi Hadhrat Ibrahim *as*. Sebagai imbalannya Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesempurnaan pribadi dan kedudukan yang menjadikan nama beliau *as* tidak dapat sirna sampai hari kiamat.

Terdapat hikmah di dalamnya yaitu sebelum Hadhrat Ibrahim *as* datang, peradaban belum dimulai dan kehidupan rumah tangga

⁴⁰ Abul Anbiya (Bapak Para Nabi), Ibrahim 'alaih salaam, penulis Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Mishri (asal Mesir), penerjemah Maulana Raghbi Rahmani, h. 288.

⁴¹ Frederick Herman Martens, *The Story of Religion and Philosophic Thought*; II; 293

⁴² *Encyclopedia of Religions and Ethics*

⁴³ Qudsi Irfan Tafsir Surah an-Najm minal Qur'an, riwayat Hadhrat Ibn Abbas.

belum sampai pada kesempurnaan. Kesempurnaan manusia hanya masih sebatas kehidupan pribadi dan individu. Dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as, mulailah era kehidupan rumah tangga. Untuk itu diperlihatkan *ru-ya* kepada Hadhrat Ibrahim as, beliau as tengah menyembelih putra beliau. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa Ibrahim adalah hamba-Nya yang setia. Apapun yang ia lihat *dalam ru-ya*, akan disempurnakannya.

Tapi dengan cara demikian, Dia ingin memberikan satu pelajaran kepada beliau as. Ketika beliau as mengatakan kepada sang putra, "Sesuai dengan kebiasaan orang-orang pada saat ini, aku ingin mengorbankanmu" Sang putra pun siap untuk itu, lalu Allah *Ta'ala* berfirman, "Bukan dia, melainkan kambing ini, sembelihlah kambing ini sebagai pengganti korban anak!"

Sederhana saja, kambing dan anak tidak dapat disamakan. Jika seseorang mendapatkan taufik, alih-alih mengorbankan anaknya, orang tersebut akan lebih memilih untuk mengorbankan seribu kambing. Kambing bukanlah pengganti anak, tidak satu, tidak sepuluh, tidak seribu, tidak seratus ribu, bahkan sejuta kambing sekalipun. Mungkin saja ada orang yang tidak mampu untuk memberikan satu kambing pun sebagai pengganti anaknya. Tapi jika dia mampu, akan memberikan seluruh hartanya sampai tak tersisa sedikitpun dan tidak akan rela membiarkan anaknya disembelih. Jika seseorang mampu menyembelih sejuta kambing, dia akan menganggapnya hal itu mudah baginya daripada harus membiarkan anaknya disembelih.

Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim as memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau as adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? Sebagai gambaran melimpah ruahnya harta beliau adalah jika ada orang asing datang kepada beliau, beliau tanpa bertanya kepada orang asing tamu tadi, beliau as sembelihkan anak sapi dan menyuguhkannya kepada tamu itu dan beliau tidak ikut memakannya.⁴⁴ Apalah artinya seekor domba bagi orang

⁴⁴ Surah Hud; 11: 70; Kejadian, bab 13:2; 18:2-8

seperti beliau as? Untuk seekor anak anjing pun beliau bisa menyembelih kambing, lantas apalah sulitnya bagi beliau untuk menyembelih kambing demi Ismail.

Jika tidak ada sulitnya, bagaimana mungkin beliau menerima satu kambing sebagai pengganti Ismail. **Pokok masalahnya adalah disembeliknya kambing bukanlah sebagai pengganti Ismail**, melainkan didalamnya terdapat hikmah yakni dari sanalah bermula era kehidupan yang asli dan hakiki.

Pada umumnya orang-orang memberi makan dan minum anak-anaknya dengan baik dan melakukan itu demi anaknya. Semakin banyak orang tua yang mencintai anaknya dengan kecintaan yang tidak jaiz, sebanyak itu pulalah mereka berfikir supaya anak-anaknya dapat makan dan minum dengan baik. Tapi ini merupakan kehidupan yang bersifat hewaniah. Dengan cara seperti itu seolah-olah dia tidak memelihara anak, melainkan kambing. Karena untuk memelihara kambing yang dipikirkan hanyalah makan minum dan tempat tinggalnya saja. Banyak sekali orang yang sangat memikirkan anak-anaknya bagaimana supaya dapat memberi makan, minum, tempat tinggal, pakaian yang bagus kepada mereka dengan baik. Memberikan pakaian adalah berlebihan bagi kambing, karena kambing tidak memakai pakaian, tapi ada juga yang memakaikan *jhola* (untuk menutupi anggota tubuh bagian bawah) pada kambing.

Ketika Allah *Ta'ala* memperlihatkan dalam *ru-ya* kepada Hadhrat Ibrahim *as* untuk menyembelih Ismail, maksudnya adalah memerintahkan untuk menyembelih sifat-sifat kambing yang terdapat pada Ismail, bukanlah sifat kemanusiaannya. Allah *Ta'ala* mengatakan, "Wahai Ibrahim, anakmu lahir ketika kamu berusia 90 tahun dan kamu pun berkeinginan untuk memberinya makan-minum dengan baik dan memberikan segala kemudahan padanya, dengan seperti itu tidak ada bedanya dengan kambing, lantas manfaat apa yang bisa diberikan kepada dunia? Apa manfaatnya bagi keluargamu? Tak lain seperti halnya kambing. Untuk itu hari ini kami memerintahkan padamu untuk menyembelih kambing,

seolah-olah kemnusiaanlah yang akan tersisa darinya dan sifat hewannya biarlah hilang tersembelih.”

Oleh karena itu Hadhrat Ibrahim as mengamalkan perintah itu dengan meninggalkan Hadhrat Ismail di suatu tempat terpencil yakni lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman (*ghairi dzi zar'in*) yang mana kambing tidak akan dapat bertahan hidup di dalamnya. Dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim, pondasi *ishlaah* dalam kehidupan rumah tangga diletakkan dan diajarkan “Janganlah memelihara anak-anak layaknya kambing, perhatikanlah tarbiyat ruhaninya.”

Sebagaimana ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada beliau *as* untuk mengorbankan Ismail dan Hadhrat Ismail pun siap untuk melakukannya, lalu beliau dilarang untuk melanjutkannya, sehingga Hadhrat Ismail tidak dikorbankan, melainkan seekor kambing. Ketika Allah *Ta'ala* berfirman bahwa akan berlangsung kenabian dari silsilah keturunan Ismail, inilah buah dari pengorbanan kambing, yakni **jika *ishlaah* dan tarbiyat anak diperhatikan, dan tidak memeliharanya seperti kambing bahkan mengorbankan sifat hewaniahnya, maka sebagai buahnya akan terlahir Nabi.** Karena itu telah dijanjikan akan berlangsungnya silsilah kenabian dari keturunan Hadhrat Ibrahim as, jika tidak, ini merupakan janji yang tidak adil belaka. Dengan begitu akan menjadi perhatian, “Bagaimana pun keadaan keturunan Ibrahim as, darinya akan berlangsung silsilah kenabian, sementara orang lain akan dihalangi darinya (kenabian).” Artinya, “Jika ketika memberikan tarbiyat kepada anak, kalian dapat mengorbankan perasaan cinta dan berupaya untuk menciptakan akhlak mulia di dalam dirinya, yakni kenapa kalian mengorbankan kenyamanan dan kemudahan baginya, supaya kalian dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dalam dirinya, dan sebagai imbalan dari itu semua, pondasi kenabian akan senantiasa diletakkan di dalamnya.

Tidaklah diragukan lagi bahwa karunia Tuhan akan turun kepada kaum yang memiliki keturunan suci. Walhasil, jika kalian

menghendaki karunia dan keberkatan dari Allah *Ta'ala* senantiasa turun kepada kalian dan anak anak kalian, janganlah perlakukan anak seperti kambing, berfikirilah untuk memperbaiki ruhaninya, tumbuhkan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* didalam diri mereka. Timbulkanlah hasrat yang kuat dalam dirinya untuk meraih *Qurb* Ilahi. Jika kalian memperhatikan *ishlah* bagi anak-anak kalian seperti itu, yakni tidak memperlakukan seperti hewan, melainkan manusia, maka kemanusiaan akan tertanam dalam diri mereka sebagai suatu keimanan. Jika itu tercipta, karunia Allah *Ta'ala* pun akan turun.”

Begitu pulalah buah yang didapat. Artinya, ketika Hadhrat Ibrahim as mengorbankan putranya dengan meninggalkannya di suatu lembah yang di dalamnya tidak terdapat tanam-tanaman, dan juga telah berupaya kuat untuk memberikan tarbiyat, maka sebagai imbalannya Allah *Ta'ala* telah menetapkan keturunannya sebagai pewaris kenabian terakhir yang setelahnya tidak ada Nabi lain yang membawa syariat yakni Hadhrat Rasulullah *saw* terlahir dari keturunan Hadhrat Ismail as dan setelah itu karunia kenabian tidak dapat beralih keluar dari wilayah keluarga beliau. Walhasil, ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada Hadhrat Ibrahim as, “*Nubuwwah* akan terlahir dari antara anak keturunanmu!”, maksudnya, “Nabi tersebut akan lahir dari anak keturunanmu dan dia akan diutus untuk seluruh dunia.”

Sebelum kedatangan Hadhrat Rasulullah *saw*, kenabian yang terdapat dalam silsilah keturunan Hadhrat Ibrahim as adalah berlangsung dalam beberapa keluarga, selebihnya luput dari *nikmat kenabian* itu. Siapa yang dapat mengatakan, “Allah *Ta'ala* telah mengecualikan mereka dari nikmat kenabian, supaya kenabian terlahir dari keturunan Ibrahim.” melainkan maksudnya, “Nabi pembawa syariat terakhir yang akan diutus untuk seluruh dunia itu berasal dari keturunan Ibrahim. Dengan demikian keberkatan yang timbul dari kenabian itu akan sampai kepada semuanya.”

Walhasil, yang disebut sebagai **Eid Qorban sebenarnya adalah Eid Pengorbanan Anak**. Ketika kambing dikorbankan, maksudnya adalah supaya setelah dewasa nanti anak kita tidak menjadi kambing, melainkan sifat hewaniahnya telah disembelih dalam kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Bukanlah artinya supaya tidak memberikan makanan dan pakaian yang baik kepada mereka, melainkan janganlah menjadikan hidup mereka hanya untuk makan dan minum, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: **وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ** *'Wa ammaa bini'mati Rabbika fahaddits.'* yakni nyatakanlah nikmat yang diperoleh dari Allah *Ta'ala*.⁴⁵ Jadi, mengungkapkan kenikmatan dan karunia Ilahi tidaklah dilarang. Yang dilarang adalah jika dalam kehidupan diri sendiri dan anak-anak tidak terdapat kemanusiaan, sehingga yang tersisa hanya sifat hewaniah semata.

Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika berurusan dengan akhlak dan ruhani, janganlah memikirkan bagaimana caranya supaya anak-anak mendapatkan ketenangan dan fasilitas *dalam hidupnya* lalu berupayalah dengan sungguh-sungguh untuk menumbuhkan di dalam hati mereka keagungan dan ketinggian Allah *Ta'ala*. Orang yang mengamalkan hal tersebut, anak-anak mereka tidak akan rusak. Sebenarnya, penyebab kerusakan anak-anak adalah karena pergaulan buruk, jika tidak, tidak mungkin rusak. Jika seluruh umat Muslim mengishlah anak-anak mereka, maka pergaulan buruk pun tidak akan terjadi. Pendek kata, saya tekankan kepada segenap anggota Jemaat untuk memberikan perhatian kepada *ishlah* dalam kehidupan rumah tangga yang *pondasinya* telah berlangsung dengan perantaraan Hadhrat Ibrahim as. Setelah itu mulailah era Muhammadi. Tidakkah mengherankan bahwa setelah Hadhrat Adam as, tibalah era Hadhrat Ibrahim dan saat ini telah berlangsung era Muhammadi, tapi *meskipun sudah sekian lama*, orang-orang masih sedang menempuh era Adami.

⁴⁵ Surah Adh-Dhuha

Pada zaman Hadhrat Adam *as*, dimulai era Adami yakni era *ishlah* manusia dalam lingkup individu pribadi. Setelah itu mulailah era Hadhrat Ibrahim yang merupakan era *ishlah* untuk lingkup rumah tangga yakni menekankan *ishlah* dalam kehidupan berkeluarga. Lalu tibalah era Muhammadi yang merupakan era *ishlah* untuk lingkup dunia. Tapi sangat disesalkan saat ini era rumah tangga pun masih belum dapat ditempuh. Banyak sekali orang yang tidak memperhatikan *ishlah* rohani anak-anaknya. Jika demikian adanya, apa perlunya anak yang seperti itu? Daripada begitu lebih baik pelihara saja kambing.

Walhasil saya tekankan pada anggota Jemaat, tumbuhkanlah akhlak hasanah dan ruh ruh berbangsa dalam diri anak anak, jadikanlah mereka khadim-khadim agama. Sebelum ini tidak pernah dibutuhkan para pengkhidmat Islam, sebanyak yang dibutuhkan saat ini. Kondisi pada saat ini sangatlah rentan. Seluruh dunia bangkit menentang Islam. Jika di dalam diri anak-anak kita tidak terdapat rasa cinta, *ghairat* dan jiwa berkorban demi Islam, maka seluruh upaya kita akan sia-sia saja dan musuh akan menghancurkan umat Muslim dengan kekuatan strategi dan segenap daya layaknya angin topan yang menghempas sampah. Dalam kondisi seperti itu hanya ada satu cara untuk melindungi Islam yakni kita harus menciptakan rasa cinta kepada Islam di dalam diri anak-anak kita.

Pada zaman dahulu pengorbanan manusia yang dilakukan adalah disebabkan karena kesalahpahaman. Saat itu yang menjadi tujuan adalah mengorbankan gejolak nafsu manusiawi dan melenyapkannya, karena cara demikian merupakan tarbiyat untuk umat manusia. Tapi pada masa Hadhrat Ibrahim *as* Allah *Ta'ala* telah mengubah cara-cara tersebut dan menetapkan supaya *bahimiyyat* pun sedikit ditegakkan, tapi meskipun demikian akhlak tetap diawasi dan itu merupakan era kemajuan yang berderajat tinggi.⁴⁶

⁴⁶ Bahimiyyat/bahimiyyah artinya naluri dan sifat kebinatangan, seperti makan-minum, nafsu dan sebagainya.

Tapi disesalkan, ada anggota Jemaat kita yang tidak menaruh perhatian penuh pada tarbiyat anak, padahal ini merupakan cara yang abadi untuk melawan musuh dan mengalahkannya. Jika perhatian tidak diberikan pada hal itu, kita tidak akan bisa melumpuhkan musuh dengan upaya-upaya yang bersifat sementara. Saat ini aku tekankan pada anggota Jemaat yang tinggal di Qadian dan di luar Qadian untuk menciptakan ruh dalam diri anak-anak kita masing-masing supaya kecintaan kepada Islam dan Rasulullah *saw* tampak dari segala sisi mereka. Mereka harus sedemikian tangguh dalam membela Islam sehingga serangan musuh yang menghantam mereka tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, layaknya ombak yang menghantam gunung.

Saya telah dengan bersemangat berbicara padahal sejak Shubuh keadaan saya adalah tidak bisa berdiri karena sesuatu hal. Saya berdoa semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik pada Jemaat kita, dapat meraih keberkatan dengan mengorbankan anak-anaknya sesuai kehendak Tuhan yakni keberkatan yang dapat diraih sebagai hasil dari pengorbanan Ibrahim. Begitu juga semoga seluruh keberkatan pada masa yang akan datang dikhususkan bagi umat Muslim dan semoga keturunan kita dapat menampilkan akhlak yang bernilai tinggi sehingga orang-orang dapat merasakan bahwa selain Islam tidak ada agama lain yang dapat memberikan najat.⁴⁷

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

⁴⁷ (Al Fazl 21 Juni 1927 hal 6 – 8)